

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KANDUNGAN
HADIS JIBRIL (ISLAM, IMAN DAN IHSAN)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memproleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

ROSUL PILIHAN DAULAY
NIM: 0301162097

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KANDUNGAN
HADIS JIBRIL (ISLAM, IMAN DAN IHSAN)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memproleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

ROSUL PILIHAN DAULAY
NIM: 0301162097

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag
NIDN: 2027047003

Dosen Pembimbing II

Dr. Junaidi Arsyad, MA
NIDN: 2020017605

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V telp. 6615683-662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul: “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kandungan Hadis Jibril (Islam, Iman Dan Ihsan)**”, yang disusun oleh **Rosul Pilihan Daulay** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal:

10 Maret 2021 M
26 Rajab 1442 H

Skripsi ini diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

Ketua

Dr. Mahariah, M.Ag
NIDN: 2011047503

Sekretaris

Drs. Hadis Purba, MA
NIDN: 2004046201

Anggota Penguji

1. Ihsan Satriya Azhar, MA.
NIDN: 2010057103

3. Dr. Junaidi Arsyad, MA
NIDN: 2020017605

2. Dr. Nurmawati, MA
NIDN: 2031126312

4. Prof. Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag
NIDN: 2027047003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara Medan



Dr. Mardianto, M.Pd
NIDN: 2012126703

Medan, 10 Maret 2021

Nomor : Istimewah
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
a.n. Rosul Pilihan Daulay

kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan Hormat,

Setelah membaca, memahami, menganalisis, dan mendapatkan saran-saran dan masukan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Rosul Pilihan Daulay

NIM : 0301162097

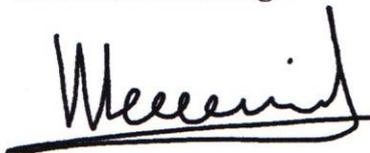
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kandungan Hadis Jibril (Islam, Iman dan Ihsan)

Berdasarkan hal ini, pendapat kami skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag
NIDN: 2027047003

Dosen Pembimbing II



Dr. Junaidi Arsyad, MA
NIDN: 2020017605

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rosul Pilhan Daulay

NIM : 0301162097

Fakultas/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama
Islam

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
KANDUNGAN HADIS JIBRIL (ISLAM, IMAN
DAN IHSAN)**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 10 Maret 2021

Yang Membuat Pernyataan



Rosul Pilihan Daulay
NIM. 0301162097

ABSTRAK



Nama : Rosul Pilihan Daulay
NIM : 0301162097
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kandungan Hadis Jibril (Islam, Iman dan Ihsan)
Pembimbing I : Prof. Dr. Wahyuddin Nur Nasution
Pembimbing II : Dr. Junaidi Arsyad, MA
T. Tanggal Lahir : Aek Tinga, 23 Juni 1998
No. HP : 082274569510
Email : rosulpilihandauly04@gmail.com

Kata kunci: Nilai-Nilai Pendidikan, Islam, Hadis Jibril

Tujuan Penelitian ialah 1) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam Hadis Jibril. 2) Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan Islam di dalam Hadis Jibril dengan dunia pendidikan Islam pada saat ini.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data 1) Menentukan topik masalah yang dibahas (dalam hal ini tema seputar nilai-nilai pendidikan Islam dalam kandungan Hadis Jibril (Iman, Islam dan Ihsan) yaitu nilai akidah, ibadah (fikih) dan tasawuf (akhlak). 2) Setelah itu menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan topik masalah. 3) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*). 4) Melengkapi pembahasan objek penelitian dengan menghimpun syarah hadis-hadis yang telah dikumpulkan dengan menggunakan kitab syarah hadis yang relevan dengan masalah yang dibahas.

Hasil penelitian terdapat tiga nilai pendidikan Islam dalam Kandungan Hadis Jibril yaitu pendidikan Ibadah, akidah dan akhlak. Pertama nilai pendidikan ibadah meliputi syarat pertama kali diterima amal ibadah adalah masuk ke dalam agama Islam yaitu dengan bersyahadat. Selanjutnya mengerjakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan haji bagi yang mampu. Kedua, nilai pendidikan akidah meliputi beriman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab kepada nabi dan rasul, kepada hari kiamat dan beriman kepada qada dan qadr Allah Ta'ala. Ketiga, nilai pendidikan akhlak meliputi mengabdikan diri kepada Allah secara penuh yang disertai dengan keikhlasan.

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag
NIDN: 2027047003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala limpahan nikmat rahmat dan karunia-nya penulis diberikan kemudahan sehingga skripsi ini terselesaikan tepat pada waktunya yang berjudul ***“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kandungan Hadits Jibril (Islam Iman Dan Ihsan)”***. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada manusia yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam*.

Skripsi ini adalah sebuah karya ilmiah disusun guna memperoleh gelar sarjana pendidikan jurusan pendidikan agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penulis persembahkan kepada orang-orang tercinta dan tersayang dan tak pernah jemu memberikan motivasi dan materi kepada penulis untuk meraih sebuah impian dan cita-cita yaitu kepada ayah saya Amran Daulay yang selama ini menunggu keberhasilan putranya dan Ibunda saya yang bernama Siti Esep Siregar berkat doa dukungan dari orang tua saya dapat menyelesaikan sebuah skripsi ini. Tidak dapat terselesaikan tanpa dorongan dan bantuan dari berbagai pihak maka dari itu penulis menghaturkan terima kasih dari hati yang paling dalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan.
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Dr. Mahariah, M.Ag, beliau banyak menyempatkan waktunya kepada mahasiswa baik akademik maupun urusan persiapan wisuda, semoga Allah merahmati mereka semuanya.

4. Bapak Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag, sebagai pembimbing I yang banyak memberikan ilmu begitu juga dedikasinya sehingga skripsi ini selesai tepat pada waktunya.
5. Bapak Dr. Junaidi Arsyad, MA, sebagai pembimbing II yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan krisis saya ini dan begitu juga masukan-masukan dan waktu yang diluangkan kepada saya sehingga skripsi ini selesai di seluruh.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang banyak memberikan ilmu kepada saya tanpa seorang guru saya tidak akan menjadi manusia yang berpendidikan.
7. Ustadz Akmal Marzuki Harahap S.Pd, Lc, sebagai pembimbing dan Pembina Majelis Taklim Syahamah Medan yang selalu memberikan ilmunya yang begitu luas, begitu juga doa dan motivasi bahkan keseharian beliau menjadi pelajaran bagi kami.
8. Kepada sahabat-sahabat saya yang berjuang dalam menyebarkan akidah umat Islam yang meyakini Allah ada tanpa tempat. Berjuang bersama sampai akhir hayat dalam menyebarkan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah melalui dakwah yang kami pelajari di Majelis Ta'lim Syahamah Medan mereka adalah Khairudin, Ahmad Murdani, Muhammad Zainuddin, Malim Nasrulloh, Adam Falizulfa. Dan begitu juga para Syahamiah yaitu pejuang Ahlussunnah Wal Jamaah dari kalangan wanita yang ikut andil dalam menyebarkan aqidah Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam*.

9. Seluruh sahabat dan teman PAI-4 stambuk 2016 yang telah kebersamai selama kurang lebih 4 tahun banyak suka dan duka yang telah dilalui dan penyemangat juga sehingga terselesainya skripsi.

Penulis tidak dapat membalas semua kebaikan yang diberikan kepada berbagai pihak Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan serta memberikan rahmat dan karunia-Nya dan senantiasa dalam lindungan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Harapan penulis skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak khususnya orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Medan, 10 Maret 2021

Penulis



Rosul Pilihan Daulay

Nim.0301162097

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	8
1. Nilai	8
2. Pendidikan Islam	10
3. Nilai Pendidikan Islam	16
4. Dasar Pendidikan Islam	20
5. Tujuan Pendidikan Islam.....	26
B. Hadis Jibril	29
1. Pengertian Hadis Jibril.....	29
2. Lapaz Hadis Jibril dan Terjemah	30
C. Penelitian Relevan	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
B. Sumber Data Penelitian	35
C. Teknik Pengumpulan Data	36
D. Teknik Analisis Data	37
E. Teknik Keabsaan Data	38
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kandungan Hadis Jibril (Islam, Iman dan Ihsan)	40
1. Nilai Pendidikan Akidah	40
2. Nilai Pendidikan Ibadah.....	61

4. Nilai Pendidikan Akhlak	70
B. Relevansi Kajian Terhadap Pendidikan Sekarang.....	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang dibutuhkan setiap manusia. Pendidikan sangat penting dilakukan untuk masa depan seseorang manusia menuju kehidupan yang terarah dan bermakna. Sepanjang zaman, pendidikan menjadi salah satu hal yang menjadi prioritas manusia untuk menentukan masa depan seseorang.

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak Adam. Bagaimanapun sederhananya pergaulan dalam kehidupan, pasti manusia membutuhkan pendidikan. Maka dari itu, pendidikan akan membentuk cara hidup dan bergaul dalam kesehariannya. Aktivitas keseharian dapat dilihat dan terbentuk dengan pendidikan yang dijalani.

Makna di atas sesuai dengan pernyataan Ramayulis yang menyatakan bahwa pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia (yang terpenting), karena manusia sejak lahir tidak mengetahui apa-apa.¹ Artinya adalah pendidikan akan dibutuhkan kapan saja disaat manusia itu hidup. Sejak kelahiran sampai kematian manusia membutuhkan pendidikan yang dapat menuntut kehidupannya menuju kelapangan.

Jika ditinjau dari pengertian pendidikan itu sendiri, banyak ilmuwan yang mendefenisikan pendidikan beragam macam. Corak macam pendefinisian tersebut merupakan hasil pola pikir yang dimiliki para ilmuwan. Menurut penulis pribadi, mendefinisikan pendidikan dengan secara mudah adalah pendidikan merupakan suatu usaha untuk memberikan ilmu pengetahuan untuk perubahan di dalam diri seseorang.

¹Ramayulis, (2015), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, h. 28.

Dalam hal pendidikan Islam, yang dikatakan Ahmad Tafsir adalah pendidikan Islam bahwa seseorang (pendidik) membimbing seseorang (siswa) agar dapat berkembang sempurna sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam adalah pedoman bagi seseorang untuk menjadikannya se-Muslim mungkin.² Artinya seseorang yang memiliki ilmu keislaman dan mentransfer ilmu tersebut kepada seseorang untuk mewujudkan gaya hidup Islami.

Dalam pemahaman Ramayulis yang lebih mendetail tentang pendidikan Islam dalam bukunya, ia mengatakan: "Pendidikan Islam melalui pengajaran, pembinaan, kebiasaan, pembinaan-pembinaan dan pengembangan potensi diri, menyusupkan anak didik dengan ilmu dan nilai-nilai Islam. Proses tersebut bertujuan untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia ini dan seterusnya."³

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam pendidikan tersebut sepatutnya dapat di tuangkan dan disampaikan dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga Islam. Nilai tersebut merupakan hal yang sangat berharga dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Islam yaitu sukses dunia dan akhirat. Tujuan umat Islam yang hidup di dunia ini adalah untuk mencapai kebahagiaan dan kehidupan yang kekal di akhirat kelak. Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah terbebas dari kehidupan sengsara di akhirat yaitu neraka. Allah Ta'ala berfirman:⁴

﴿بِأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

²Ahmad Tafsir, (1994), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 32.

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 38.

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, (2010), *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul 'Ali-ART, h. 560.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahrim: 6).⁴

Syekh Abdullah al Harariy mengatakan di dalam kitab *Umdah ar Raghhib* bahwa Imam Ali bin Abi Thalib *karamallahu wajhahu* mengatakan disaat membaca ayat di atas, sebagai berikut:

علموا أنفسكم و أهليكم الخير

“Ajarkankahlah dirimu dan keluargamu hal yang baik”⁵

Selanjutnya Syekh Abdullah al Harariy mengatakan bahwa maksud dari perkataan “الخير” adalah “أمر الدين” yaitu perkara-perkara ilmu agama Islam.⁶ Sebab, menjaga diri dari terjerumus ke dalam api neraka adalah dengan beriman dan beramal shaleh yang keduanya ini didapatkan dengan belajar.

Mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yang pokok merupakan aktivitas dalam pendidikan Islam. Dengan cara mengajarkan ilmu-ilmu tersebut, maka sungguh seseorang telah menjaga diri dan keluarganya dari apa neraka, dan jika tidak, maka ia membiarkan dirinya dan keluarganya terjerumus ke dalam api neraka.

Banyak manusia tidak menyadari pentingnya belajar ilmu agama. Islam yang dibawa mereka sejak lahir mereka anggap telah cukup untuk memenuhi ke-Islamannya. Ini adalah anggapan yang salah, bahkan inilah penyebab seseorang dikatakan dengan Islam KTP yakni beragama Islam hanya di KTP saja.

⁵ Syekh Samir al-Qodli, dkk, (2016), *Umdah ar Raghhib fi Mukhtashor Bughyah at Thalib*, Beirut: Dar al Masyari’, h. 140.

⁶ *Ibid*, h. 140.

Memahami ajaran Islam haruslah dengan belajar melalui guru yang memiliki keilmuan yang bersanad sampai ke Rasulullah.

Islam memiliki banyak disiplin ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam ajarannya. Mulai dari ilmu yang mendasar sampai ilmu yang mendalam dan ilmu yang menjadi pedoman hidup selama di dunia seperti ilmu kesehatan dan ilmu keahlian dalam bekerja. Ilmu yang mendasar adalah ilmu yang harus dipelajari lebih awal sejak kecil yakni ilmu akidah. Kemudian dibarengi dengan ilmu fiqh dan ilmu tentang akhlak.

Dalam ajaran Islam, terdapat nilai-nilai pendidikan yang begitu berharga untuk dipelajari setiap manusia yang telah dibebani oleh hukum syara', hendaknya ia mempelajari ilmu tersebut, sebab ilmu tersebut merupakan rukun agama Islam. Ilmu itu adalah ilmu akidah, ilmu fiqh dan ilmu tasawuf. Nilai ini didapatkan dari hadis yang disampaikan Malaikat Jibril kepada Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* sehingga hadis ini dikatakan dengan hadis Jibril. Sebab, Jibril datang kepada Nabi Muhammad untuk bertanya tentang Islam, Iman dan Ihsan.⁷

Hadis ini sangat agung kandungannya sebagaimana yang di sampaikan oleh pensyarah kitab *al-Arbain an-Nawawiyyah* yang hidup pada tahun 702 H/1280 M yang bernama al-Hafiz Taqiyuddin yang dikenal dengan sebutan Ibnu Daqiq al 'Id, beliau mengatakan:

" هذا حديث عظيم قد اشتمل على جميع وظائف الاعمال الظاهرة و الباطنة, علوم الشريعة كلها راجعة اليه و متشعبة منه لما تضمنه من جمعه علم السنة فهو كالام للسنة كما سميت الفاتحة ام القران لما تضمنته من جمعها معاني القران "

⁷ Asyhari Masduki, (2020), *Memahami Kaidah-Kaidah Agama (Penjelasan Kitab al-Arbain an-Nawawiyyah)*, Kediri: PC LDNU Kediri, h. 5.

“ini (hadis Jibril) adalah hadis yang Agung, sungguh semua perkara telah terkandung di dalamnya dan begitu juga tugas-tugas perbutan amal dhohir dan batin, dan seluruh ilmu-ilmu syariat kembali kepadanya dan terkumpul darinya sebagaimana terkumpulnya dari seluruhnya ilmu sunnah maka hadis jibril ini seperti induk hadis sebagaimana surah al-Fatihah dinamakan induk Alquran karena apa yang terkandung didalam al-Fatihah mencakup seluruh kandungan Alquran”.⁸

Begitu juga pujian yang diungkapkan oleh al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumith seorang Habib (keturunan Nabi) yang kelahiran di Jakarta, dalam kitabnya yang berjudul *Syarah Hadis Jibril* yang berbahasa Arab:

“اعلم أنّ هذا الحديث كما اشتمل على أركان الدين الثلاثة و هي: الاسلام, و الايمان, و الاحسان. فقد تضمن أيضا أنواع العلوم الثلاثة: علم الفقه, و علم التوحيد, و علم التصوّف.”

“ketahuilah bahwa hadis Jibril ini memuat tiga rukun agama Islam; Islam, Iman dan Ihsan. Maka terkumpullah tiga macam ilmu yaitu: ilmu akidah, ilmu fiqih dan ilmu tasawuf”.⁹

Keutamaan hadis Jibril tidak dipungkiri lagi. Ia merupakan induk dari seluruh hadis yang ada, sama seperti surah al-Fatihah yang mengandung semua isi Alquran. Oleh karena itu, patutlah seorang Muslim untuk mengetahui hal ini dan mempelajari sejak kecil. Tujuannya adalah untuk membentuk pondasi keimanan didalam diri dan menjadikan keyakinan yang dianut menjadi kokoh dan tidak tergoyangkan.

Dari uraian di atas, penting bagi seseorang untuk mempelajari dan memahami landasan Islam secepatnya. Hikmahnya ada banyak, seperti mengetahui ilmu keimanan, ilmu ibadah dan ilmu tasawuf.

⁸ al-Hafiz Taqiyuddin, (2012), *Syarah al Arbain an Nawawi*, Beirut: Dar al Masyari’, h. 41.

⁹ al Habib Zain bin Ibrahim bin Sumith, (2006), *Syarah Hadis Jibril*, Surabaya: Dar al ‘Ulum al Islamiyyah, h. 14

Oleh sebab itu, penulis melihat hal yang sangat penting untuk di teliti dalam isi kandungan hadis Jibril. Dengan mengharapkan taufiq dan hidayah dari Allah serta kekuatan, penulis akan memaparkan isi kandungan di dalam hadis Jibril yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam. Maka penulis mengambil judul skripsi “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kandungan Hadis Jibril (Islam, Iman dan Ihsan)**”.

B. Batasan Masalah

Perlu dicatat bahwa tujuan dari membatasi masalah ini adalah untuk mempromosikan penelitian agar pembahasan dalam skripsi ini tidak meluas dan menimbulkan kesalahan. Batasan pasal ini adalah membatasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis Jibril berupa nilai-nilai Islam, akidah dan ihsan.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang penulis jadikan yaitu:

1. Bagaimana nilai pendidikan akidah yang terkandung di dalam Hadis Jibril?
2. Bagaiman nilai pendidikan ibadah yang terkandung di dalam Hadis Jibril?
3. Bagaiman nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam Hadis Jibril?
4. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam di dalam Hadis Jibril dengan dunia pendidikan Islam pada saat ini?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan akidah yang terkandung di dalam Hadis Jibril.

2. Untuk mengetahui nilai pendidikan ibadah yang terkandung di dalam Hadis Jibril.
3. Untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam Hadis Jibril.
4. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan Islam di dalam Hadis Jibril dengan dunia pendidikan Islam pada saat ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan ilmu pengetahuan dan pemikiran tentang pendidikan Islam, terutama pada nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan Islam itu sendiri. Sesuatu yang berharga sepatutnya di dahulukan dalam melakukannya.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan dapat menjadi kontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.
- b. Diharapkan menjadikan bahan pertimbangan
- c. an buat lembaga pendidikan di Indonesia untuk diterapkan nilai-nilai pendidikan Islam ini dengan penekanan dalam proses pembelajaran.
- d. Diharapkan menambah khazanah-khazanah keIslaman terutama dalam pendidikan Islam yang mengarah pada ajaran-ajaran ulama terdahulu.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Nilai

Nilai merupakan suatu ungkapan yang sering di sebut seseorang. Sadar atau tidak sadarnya penyebutan tersebut adalah dikarenakan seseorang tersebut tidak mengetahui makna dari nilai itu. Contohnya adalah ketika seseorang melihat pemandangan danau Toba, dengan tidak sadar ia akan mengatakan “indahya danau Toba itu”. Dan terkadang ada disaat tertentu seseorang memberi nilai sesuatu dengan angka, seperti penilaian yang diberikan guru terhadap muridnya. Penilaian yang tinggi mengartikan bahwa pekerjaan yang dilakukan memuaskan dan sebaliknya.

Sebelum lebih jauh lagi, ada baiknya nilai tersebut di definisikan terlebih dahulu agar paham untuk memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang akan datang. Jika dilihat dari segi bahasa, nilai bermakna sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.¹⁰ Pendapat ini menunjukkan arti nilai adalah hal yang baik dan berharga sehingga harus dicapai. Sesuatu yang dicapai pasti memiliki alasan tertentu untuk menggapai sesuatu tersebut. Alasan yang paling kuat adalah dikarenakan sesuatu itu memiliki harga dan makna, bukan karena hal itu buruk. Dan keburukan tidak akan ada yang ingin menggapainya.

Berbeda halnya dengan kamus Bahasa Indonesia, yang mengartikan nilai itu bermakna baik dan buruk. Sebagaimana yang tertera di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) bahwa nilai adalah konsep-konsep abstrak dalam diri setiap individu atau kelompok masyarakat, mengenai sesuatu yang dianggap baik,

¹⁰Sastrapradja, (1981), *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasioal, h. 339.

atau dianggap buruk dan salah, sehingga menjadi pedoman dalam bertingkah laku bagi setiap individu atau kelompok masyarakat tertentu.¹¹

Dari pengertian di atas, menunjukkan bahwa nilai itu bukan dari segi baiknya saja, akan tetapi baik dan buruk adalah suatu hasil dari penilaian. Hal ini bertujuan untuk sekelompok manusia atau individu manusia dapat memikirkan hal yang akan ditujunya dikemudian hari atau bisa disebut dengan gambaran hasil perilaku yang akan dibuatnya baik atau buruk.

Beranjak dari pengertian di atas, agar lebih mendekati pemahaman, berikut akan dipaparkan beberapa pendapat ahli tentang pengertian nilai:

- a. Satu jenis. Alex Sobur mendefinisikan nilai dalam kamus besar filosofis, Secara umum, nilai adalah segala sesuatu yang menjadi objek yang di beri apresiasi, termasuk hal-hal yang patut dihormati, dikagumi, atau keduanya. Lebih khusus lagi, nilai adalah kualitas abstrak yang dapat menciptakan perasaan senang, puas, dan bahagia bagi orang yang mengalami dan menghayatinya.¹²
- b. Abdul Latif (Abdul Latif) mendefinisikan nilai dengan menyarankan konsep nilai. Nilai yang dipadukan dengan logika adalah benar dan salah, nilai yang dipadukan dengan estetika adalah baik dan buruk, dan nilai yang digabungkan dengan etika adalah baik dan buruk. Pada dasarnya, nilai ini mewakili kualitas.¹³

¹¹ TIM Depdikbud RI, (1989), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h.615.

¹²Alex Sobur, (2017), *Kamus Besar Filsafat (Refleksi, Tokoh, dan Pemikiran)*, Bandung: CV Pustaka Setia, h. 698.

¹³Abdul Latif, (2007), *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: PT Refika Aditama, h. 69.

- c. Frankel yang dikutip Al Rasyidin yang mengatakan bahwa nilai adalah gagasan atau konsep hidup yang dianggap penting oleh seseorang. Misalnya, kebebasan dan tanggung jawab adalah konsep yang hampir semua orang anggap penting dalam kehidupan demokrasi.¹⁴

2. Pendidikan Islam

Kata Pendidikan Islam memiliki 2 kosa kata yang berbeda. Yang pertama adalah “pendidikan” dan yang kedua “Islam”. Agar lebih dapat memahami maknaa dari pendidikan Islam, maka dalam hal ini akan disampaikan makna masing-masing dari kata tersebut.

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Haryanti bahwa istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “kan” yang artinya adalah perbuatan, cara, hal, dan sebagainya.¹⁵ Sebuah kesimpulan dapat ditarik dari definisi ini, pendidikan adalah proses dimana umat manusia mendidik umat manusia.

Pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education* yang artinya mengajar atau melatih terutama melalui pengajaran di sekolah atau di kampus. Sedangkan di dalam *kamus besar bahasa Indonesia* pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁶

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan: *pertama*, pendidikan merupakan suatu proses aktivitas manusia yang subjeknya adalah manusia yang

¹⁴Al Rasyidin, (2011), *Demokrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Instrinsik dan Instrumental)*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 16.

¹⁵Haryanti Nik, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang: Gunung Samudera, h. 3.

¹⁶Pusat Bahasa, (2016), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, h. 326.

memiliki ilmu yang sering disebut dengan orang dewasa. *Kedua*, sasaran yang dididik adalah manusia yang membutuhkan ilmu untuk kehidupannya atau masa depannya. Dan yang terakhir adalah pendidikan bertujuan untuk kehidupan manusia yang dididik agar memiliki arti dalam hidupnya.

Dari kesimpulan di atas penulis mendefinisikan pendidikan adalah suatu aktivitas yang melibatkan pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar kehidupan masa depan mendapat kecerahan dari segi agama, sosial, ekonomi dan lain sebagainya.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki dua kosa kata yang berbeda, yaitu “Pendidikan” dan “Islam”. Di atas telah dijelaskan makna pendidikan, yaitu aktivitas dalam membelajarkan anak didik untuk masa depan yang cerah. Kata “Islam” merupakan kosa kata yang bermakna terkhusus bagi agama Islam saja. Artinya cakupan dalam pendidikan tersebut sekitar keilmuan dalam Islam, seperti materi diambil dari ilmu Islam, pendidik merupakan seorang Muslim dan lain sebagainya.

Agar lebih memahami lagi, ada baiknya kita definisikan makna dari ‘Islam’. Makna Islam secara bahasa adalah berasal dari kata "سلم" yang artinya adalah selamat. Yaitu selamat dunia dan akhirat bagi yang memeluk agama Islam. Jika dilihat dari segi istilah, Islam memiliki 2 makna yaitu khusus dan umum.¹⁷

Pertama, makna khusus “Islam adalah agama Allah yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya”. Dalam pengertian lain yang dikatakan oleh Harun Nasution bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya

¹⁷Lahmuddin, Elfiah, (2009), *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 75.

diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai rasul.¹⁸ Makna Islam dalam artian khusus hanya mendefinisikan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

Kedua, makna umum “Islam adalah semua agama yang dibawa oleh semua rasul Allah, dimulai dengan nabi pertama Adam *'alaihissalam* dan diakhiri dengan nabi terakhir Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*”. Agama Islam adalah agama yang pernah lahir diberbagai masa dan tempat, sejak nabi yang pertama sampai nabi yang terakhir.¹⁹ Pendapat ini sejalan dengan pendapat Imam Jalaluddin, yaitu Islam adalah suatu syariat yang di utus di dalamnya seorang Rasul yang bertujuan untuk mendakwakan ketauhidan kepada Allah Ta'ala.²⁰ Artinya, semua para nabi adalah beragama Islam dan mendakwakan agama Islam. Para Nabi seluruhnya adalah Muslim. Sehingga umat yang mengikuti Nabi mereka pada zamannya disebut dengan Muslim pengikut Nabi ini. Contohnya umat Nabi Musa, maka mereka dinamakan dengan Muslim Musawiyy dan pengikut Nabi Muhammad disebut dengan Muslim Muhammadiyy.²¹

Istilah Pendidikan Islam dalam bahasa Arab yang digunakan di negara Indonesia adalah *Tarbiyah al-Islamiyyah*. Dalam kaedah bahasa Arab, kata *Tarbiyah al-Islamiyyah* merupakan kalimat *Idafah* yang bermakna kata sandaran. Kalimat *idafah* adalah penggabungan satu kata benda pada kata benda lain yang menjadikan makna berarti kekhususan atau kepemilikan.²²*Tarbiyah al-Islamiyyah*

¹⁸Lahmuddin, Wina Asry, (2020), *Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Publishing, h. 20.

¹⁹Lahmuddin, *Pendidikan Agama*, h. 75.

²⁰Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli, Jalaluddin As-Auyuthi, (2007), *Tafsiru al-jalalain*, Makkah: Al-Haramain, h. 49.

²¹Syekh Abdullah Al-Harariyy, (2018), *Ash-Shirath Al-Mustaqim*, Jakarta: Syahamah Press, Terj. h. 7.

²²Usman Husen, (2015), *Tuntunan Membaca Kitab Kuning*, Semarang: PT Karya Toha Putra, h. 28.

yang artinya adalah Pendidikan Islam bermakna khusus pembahasan tentang pendidikan yang hanya di dalam agama Islam. Seperti materi, pendidik, peserta didik dan lain sebagainya adalah dari kalangan Islam atau bersumber dari Islam.

Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang dilandasi dengan ilmu-ilmu Islam yang cakupannya seperti materi, metode, pendidik, peserta didik dan lain sebagainya, semua ini berlandaskan keislaman. Pendidikan Islam merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.

Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* menyatakan “Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang (pendidik) kepada seseorang (peserta didik) agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.”²³

Dari definisi di atas, kesimpulan yang jelas bahwa pendidikan Islam adalah menitik beratkan kepada landasan agama Islam. Oleh karena itu penulis mengartikan pendidikan Islam adalah proses pemberian ilmu pengetahuan Islam yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penamaan untuk sebutan Pendidikan Islam dalam bahasa Arab terjadi perbedaan diseluruh negara. Hal ini adalah hasil konferensi Internasional yang di laksanakan pada tahun 1997 sebagaimana yang disampaikan oleh Al-Rasyidin “Konferensi Internasional pertama kali dilaksanakan di University of King Abdul Aziz pada tahun 1977. Kesimpulannya adalah pengertian pendidikan dalam Islam

²³Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif*, h. 32.

adalah semua makna atau makna yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*.²⁴

Kata *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah* memiliki makna yang berbeda. Sehingga dari perbedaan tersebut para pakar ilmuwan Islam berbeda pendapat dalam penamaan pendidikan Islam. Samsul Nizar mengatakan Istilah yang banyak digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah terma *at-tarbiyyah*. Pada saat yang sama, istilah "*ta-dib*" dan "*at-ta'lim*" jarang digunakan.²⁵ Terutama di Indonesia yang menggunakan istilah pendidikan Islam adalah *Tarbiyah al-Islamiyyah*. Hal ini merupakan kebebasan setiap negara untuk memili seperti negara Malaysia yang menggunakan kata *at-Ta'lim*. Berikut akan dijelaskan satu persatu dari pengertian *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

1) *Tarbiyah*

Dalam kamus al-Munawwir kata *at-tarbiyyah* diambil dari رَبَّى - يَرْبِي - تَرْبِيَّةً yang memiliki makna begitu banyak, antara lain mengasuh dan mendidik. Kalimat *at-tarbiyyah* memiliki arti pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan. Penggunaan kata *tarbiyyah* berasal dari kata *rabb*. Meskipun kata tersebut memiliki banyak arti, namun arti dasarnya menunjukkan arti tumbuh, memelihara, berkembang, mengatur, memelihara dan memelihara kelestarian atau keberadaannya.²⁶

Kata رَبَّى banyak di jumpain di dalam Alquran. Pada dasarnya kata tersebut banyak digunakan dengan makna Allah Ta'ala. Jika kata رَبَّى di awalin dengan

²⁴Al Rasyidin, 2008, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 119.

²⁵Samsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, h. 25.

²⁶Ahmad Warson Munawwir, (1997), *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya, Pustaka Progressif, h. 504-505.

"ال" maka maknanya adalah Allah dan tidak boleh di gunakan kepada selain Allah Ta'ala.²⁷

Kata kerja *Rabba* (mendidik) telah digunakan pada zaman Nabi Muhammad *sallallah 'alaihi wasallam* sebagaimana yang tercantum dalam ayat Alquran surah *al-Isra'* ayat 24:

(وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۙ ٢٤)

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"* (QS. Al Isra': 24).²⁸

Tarbiyah artinya menumbuhkan dan mengembangkan sesuatu secara bertahap hingga menjadi keadaan yang sempurna. Sebagai makhluk yang rasional dan batiniah, sangat penting untuk memperoleh pendidikan dan bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya.

2) *Ta'lim*

Kata *ta'lim* diambil dari kata *يعلم - يعلم - تعليم*. *Ta'lim* mempunyai arti secara bahasa menjadikan seseorang mengetahui segala sesuatu. Kata *ta'lim* menjadi *maṣḍar* (dasar) memiliki arti pengajaran, pelatihan.²⁹

Kata *ta'lim* terdapat di dalam Alquran pada surah *al-Baqarah* ayat 31:

(وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۙ ٣١)

²⁷Abi Barokat An-Nasafi, (t.t), *Tafsir an-Nasafi*, Riyadh: Maktabah Nijar Mustafa al Baz, h. 10.

²⁸Departemen Agama Republik Indonesi, hal. 284.

²⁹Munawwir, *Kamus Al Munawwir*, h. 965.

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".* (QS. al Baqarah: 31).³⁰

3) *Ta'dib*

Kata *ta'dib* juga digunakan dalam istilah pendidikan Islam. Kata *Ta'dib* diambil dari kata *أَدَّبَ - يَأْدِبُ - تَأْدِيبًا* yang memiliki arti memperbaiki, melatih, dan mendidik.³¹

Tafsir menjelaskan bahwa *Ta'dib* adalah proses membangun keimanan, ilmu dan amal. Ketiganya saling terkait. Iman adalah pengakuan atas segala sesuatu yang diciptakan Allah di dunia ini, dibuktikan dengan ilmu, dan perilakunya adalah amal. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus dilandasi keimanan agar dapat mencapai amal shalih dan amal shalih. Inilah perbedaan antara Muslim dan ilmuwan Barat. Ilmuwan Muslim memiliki keyakinan, sehingga mampu mengembangkan perilaku yang baik. Istilah *ta'dib* bertujuan untuk mendidik manusia tentang akhlak dan akhlak sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.

3. Nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam artinya adalah sesuatu hal yang berharga dan dianggap penting di dalam pendidikan Islam. Sesuatu yang penting itu bisa jadi dilihat dari segi sumber ajarannya, materinya bahkan aktivitas yang dilakukan di dalam pendidikan Islam.

³⁰Departemen Agama Republik Indonesi, h. 6.

³¹Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, h. 12.

Jika dikatakan dengan “nilai-nilai” maka maknanya adalah sesuatu yang banyak, maka nilai-nilai pendidikan Islam itu memiliki sesuatu yang berharga yang begitu banyak di dalamnya. Hal tersebut banyak disampaikan oleh ilmuwan pendidikan Islam seperti Siti Muri’ah dalam bukunya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*; nilai pendidikan Islam jumlahnya sangat banyak diantaranya adalah nilai akidah, intelek, kebebasan, sosial, pergaulan, susila, seni, ekonomi, kawin, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, politik, cinta dan lain-lain.³²

Akan tetapi ada juga ilmuwan yang mengatakan nilai pendidikan Islam itu hanya mencakup tiga pokok seperti yang disampaikan oleh Mujib, yaitu nilai *i’tiqodiyah, khuluqiyah* dan *amaliyyah*.³³

Pendapat di atas menginspirasi penulis untuk menuliskan tiga nilai pendidikan Islam. Hal ini bukan bermaksud untuk mengurangi nilai-nilai tersebut, akan tetapi adalah yang dianggap lebih penting jika dilihat dari segi materi ajar yang terkandung didalam pendidikan Islam. Alasan yang terucapkan dikarenakan sebab tiga nilai ini merupakan ilmu yang pokok, artinya ilmu yang wajib dipelajari bagi setiap manusia yang *mukallaf*.³⁴ Nilai pendidikan Islam ini perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupan. Adapun rincian dari tiga nilai tersebut adalah

a. Nilai Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah merupakan proses membangun dan memantapkan kepercayaan pada diri seseorang sehingga menjadikannya akidah yang kuat dan

³² Siti Muri’ah, (2011), *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: Rasail Media Grup, h. 11.

³³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Perdana Media, h. 36.

³⁴ Syekh Abdullah Al Harariy, (2015), *Mukhtashar Abdullah Al Harariyy Al Kafili Bi’ilmi ad-Din adl-Dlaruriyy*, Beirut: Dar al-Masyari’, h. 14.

benar.³⁵ Proses ini dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, pengajaran dan pelatihan. Dalam penerapannya pendidik dapat menggunakan beberapa metode sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Islam menempatkan pendidikan keimanan pada posisi yang paling dasar (paling penting), yaitu rukun pertama dari lima rukun Islam dan kunci pembeda antara Muslim dan non-Muslim. Pendidikan formal dan informal harus mementingkan pendidikan keimanan, karena keimanan merupakan landasan keimanan seseorang dan harus ditanamkan sejak dini, seperti mengenalkan Allah Ta'Allah yang berbeda dengan segala sesuatu yang ada.

Di dalam kitab *al-I'timad fi al-i'tiqod*, Imam Ath-Tharabulsiyy menyatakan bahwa mengajarkan ilmu pengetahuan dalam Islam, para sahabat dulu zaman Rasulullah mendahuluinya dengan mengajarkan akidah. Hal ini telah diperintahkan oleh baginda Nabi kepada Mu'adz bin Jabal sebelum pergi ke Yaman untuk mendakwakan Islam. Kemudian Nabi memerintahkan untuk beribadah kepada Allah Ta'ala.³⁶

Selanjutnya beliau berkata juga bahwa dulu para Sahabat Nabi mendahului belajar dengan mempelajari ilmu akidah kemudian mereka mempelajari ilmu fikih yang mereka butuhkan. Pendapat ini beliau ambil dari riwayat Imam al-Baihaqqiy, bahwa Ibnu Umar *radliyallah 'anhuma* berkata “Dulu Kami mempelajari keimanan sebelum mempelajari Alquran”.³⁷ Artinya adalah para sahabat mempelajari ilmu-ilmu akidah kemudian mempelajari Alquran.

³⁵Bukhari Umar, (2012), *Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadis)*, Jakarta: Amzah, h. 38.

³⁶Abi Al-Mahasin Muhammad Ath-Tharobulsiyy, (1999), *al-I'timad fi al-i'tiqod*, Beirut: Dar al-Masyari', h. 5.

³⁷*Ibid*, h. 5.

Keutamaan ilmu akidah adalah merupakan ilmu yang paling mulia dari segala ilmu-ilmu yang ada. Hal ini dikarenakan ilmu akidah berkaitan dengan mengetahui Tuhan yang berhak disembah yaitu Allah ta'ala. Setelah itu, ilmu akidah juga mempelajari untuk mengetahui para Rasul dan Nabi Allah.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Pertama, materi pendidikan ibadah berisi melaksanakan perintah shalat dengan sebaik-baiknya merupakan pencegah perbuatan keji dan munkar. Hasilnya jiwa menjadi bersih, hilang kekhawatiran dan kesedihan. Kedua, materi pendidikan ibadah berisi tentang perintah ajakan untuk manusia agar melakukan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Hal ini juga membawa kepada penyucian jiwa dan mendapatkan keberuntungan. Ketiga, materi pendidikan ibadah ialah untuk tetap sabar dalam melaksanakan ibadah shalat dan *amar ma'ruf nahi munkar*.³⁸

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Kata akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³⁹ Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁰ Inilah yang dikatakan dengan tabiat (kebiasaan). Prilaku kebiasaan akan tertanam di diri seseorang dan tidak memerlukan pemikiran atau rasa sadar untuk melakukannya.

Dari pengertian akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses penyebaran ilmu yang berkaitan dengan akhlak kepada

³⁸Asnil Aidah Irwan (ed), (2013), *Tafsir Tarbawi*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, h. 273.

³⁹Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, h. 363.

⁴⁰Al Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Juz III, (t.t), Kairo:Al-Mashad Al-Husaini, h. 56.

peserta didik. Yang dimaksud dengan pentransferan disini adalah pemberian ilmu pengetahuan tentang akhlak kepada peserta didik. Pendidikan akhlak ini tidak cukup hanya memberikan teori saja. Pendidikan karakter akan lebih tertanam lagi disaat peserta didik dilatih dalam kehidupannya sehari-hari untuk melakukan akhlak yang baik. Seperti, setiap pagi disaat masuk ke madrasah mencium tangan gurunya, lebih dahulu masuk ke dalam kelas dari pada gurunya dan lain sebagainya.

4. Dasar Pendidikan Islam

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Dasar adalah pokok atau pangkal suatu pendapat.⁴¹ Dasar adalah fondasi aktivitas atau fondasi segala sesuatu. Fungsi dasarnya adalah memberikan pedoman untuk tujuan yang ingin dicapai dan meletakkan dasar untuk menentukan tujuan. Layaknya sebuah negara dengan landasan pendidikannya sendiri, pondasinya telah disesuaikan dengan filosofi kehidupan negara tersebut. Dalam hal ini, karena perbedaan ideologi dan filosofi bangsa maka sistem pendidikan masing-masing negara juga berbeda.

Dasar rujukan pendidikan Islam sejak munculnya Islam adalah Alquran dan Sunnah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Fuad Al-Ahwani:⁴²

"فكان رسول الله صلى الله عليه وسلم اول معلم في الاسلام, و قد قامت التربية الاسلامية منذ بدء ظهورها على امرين: هما القرآن و السنة"

"Pada zaman Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah beliau sebagai pelopor pendidik pertama dalam Islam, dan beliau mengajar pada zamannya dengan dua perkara, yaitu Alquran dan sunnah"

⁴¹Pusat Bahasa, (2007), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 238.

⁴²Ahmad Fuad Al-Ahwani, (1967), *at-Tarbiyah Fii al-Islam*, Kairoh: Dar Al-Ma'arif, h.

Perkembangan zaman setelah wafatnya Nabi menjadikan banyaknya perdebatan-perdebatan yang mendasari dasar pendidikan Islam. Menurut para ahli ada banyak dasar pendidikan tersebut. Dasar itu merupakan sumber ajaran yang diambil dari konsep pendidikan Islam. Maka dari itu, dasar yang disepakati adalah ada empat yaitu: Alquran, sunnah, ijma' dan qiyas.⁴³

Kegiatan dan tindakan sadar untuk mencapai tujuan harus memiliki landasan yang kokoh dan baik. Oleh karena itu, sebagai upaya mewujudkan kemanusiaan, pendidikan Islam harus meletakkan landasan untuk mencapai tujuannya. Landasan tersebut adalah Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* yang dapat dikembangkan dengan ijtihad dan qiyas.⁴⁴ Artinya landasan atau pijakan dalam Pendidikan Islam haruslah merujuk ke 4 hal ini yaitu Alquran, Hadis, Ijma' dan qiyas.

a. Alquran

Ditinjau dari segi bahasa, Alquran berasal dari kata *qara'a-yaqro'u-qiro'atan* atau *qur'an*, *ara'a-yaqro'u-qiro'atan* atau *qur'an*, yang berarti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur.⁴⁵ Menurut Abu Ubaidah di dalam kitab *at-Tahbir* Imam as-Suyuthi mengatakan bahwa alasan dinamakan dengan Alquran adalah dikarenakan Alquran mengumpulkan surah-surah di dalamnya dan terkumpulnya berbagai ilmu pengetahuan dan macam-macam gaya bahasa.⁴⁶

Banyak defenisi Alquran yang sering didengar yang mengatakan bahwa Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *sallallahu*

⁴³Usiono, (2016), *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Mulya Sarana, h. 85.

⁴⁴Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 19.

⁴⁵Lahmuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 2.

⁴⁶Jalaluddin as-Suyuthi, (tt), *at-Tahbir Fi Ilm at-Tafsir*, Kediri: Ma'had Aly Lirboyo, h. 9.

'alaihi wasallam. Kemudian ada juga sebagian menambahinya dengan kata membaca Alquran merupakan ibadah dan dinilai pahala. Bahkan ada yang menambahinya dengan kata malaikat Jibril yang menurunkan Alquran kepada Nabi. Definisi demikian adalah untuk mempermudah bagi kalangan terpelajar untuk mendefinisikan Alquran. Diantara ulama ushul fiqh, Alquran diartikan sebagai kalam Allah, yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad *sallallah'alaihi wasallam*, dan itu dianggap ibadah untuk membacanya.

Perlu diketahui bahwa maksud dari kalam Allah adalah kalam Allah yang bukan huruf, bahasa dan suara. Kalam Allah tidak sama dengan kalamnya manusia. Kalam Allah adalah tanpa permulaan sedangkan kalam manusia memiliki awal huruf dan dapat dituliskan dan diperdengarkan. Definisi ini adalah dikalangan Ulama Akidah dengan tujuan untuk membedakan antara makhluk dan pencipta makhluk. Syekh Abdullah mengatakan bahwa Alquran ada dua penyebutannya, pertama adalah Kalam yang hakiki yang tidak berhuruf, bersuara, berbahasa dan bukan yang demikian karena kalam Allah berbeda dengan kalam makhluk. Kedua makna Alquran adalah kalam yang diturunkan yang dibaca oleh kaum Muslimin yang ada pada saat ini yang kita lihat.⁴⁷

Fungsi Alquran sebagai dasar pendidikan yang utama dapat dilihat dari aspek berikut:⁴⁸

- 1) Alquran sebagai kitab Pendidikan

⁴⁷Syekh Samir, *Umdatul ar-Raghib*, h. 48.

⁴⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 189.

Sesuai dengan nama Alquran adalah secara harfiah membaca atau bacaan. Al Kitab berarti menulis atau tulisan. Membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya adalah inti dalam kegiatan pendidikan.

2) Alquran sebagai fungsi pendidikan

Alquran adalah sebagai *al-Huda*, artinya adalah sebagai petunjuk kejalan yang benar untuk menuju surga kelak di akhirat. *Al-Furqan* artinya adalah pembeda antara yang baik dengan yang buruk dan *al-Hakim* adalah sebagai penentu hukum-hukum yang berkaitan dengan kehidupan di dunia, seperti hukum beribadah. Sedangkan *rahmatan lil'alamin* adalah berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

3) Alquran sebagai kandungan isi pendidikan

Alquran memiliki kandungan di dalamnya. Kandungan tersebut berisikan ayat-ayat yang membawa isyarat tentang berbagai aspek pendidikan. Kajian para pakar pendidikan Islam yang telah melahirkan karya telah membuktikan bahwa kandungan Alquran mengisyarat tentang pendidikan.

4) Alquran sebagai sumber pendidikan

Sumber pendidikan Islam adalah Alquran yang paling utama. Di dalam Alquran Allah Ta'ala mengenalkan dirinya lewat dari ayat-ayat Alquran. Selain mengenal Allah, Alquran juga memuat banyak kisah-kisah Nabi yang menunjukkan bahwa adanya Nabi pada zaman dahulu yang diutus untuk manusia pada zamannya. Dari perjuangan para Nabi semuanya, menunjukkan adanya pendidikan yang dilaksanakan untuk mengenal Allah Ta'ala. Alquran juga mengenalkan akan adanya hari akhir dan dunia yang sekarang ini akan hancur dan sebagainya.

b. Hadis

Hadis adalah sesuatu apa saja yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *sallallah 'alaihi wasallam* dari segi perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat Nabi.⁴⁹ Jika ditinjau dari segi pengertian yang di kemukakan pakar ushul fikih, hadis merupakan rujukan menjadi sebuah hukum. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Muhammad 'Ajjaj al Khatib di dalam Satria, sunnah adalah segala prilaku Rasulullah yang berhubungan dengan hukum, baik berupa ucapan, perbuatan atau pengakuan.⁵⁰

Ucapan Nabi yang menjadi hukum misalnya Nabi melarang untuk memikirkan Allah, akan tetapi Nabi memerintahkan untuk hanya memikirkan makhluk yang Allah ciptakan. Perbuatan Nabi menjadi hukum misalnya Nabi tidur dalam keadaan suci dan lambung kanan berada di posisi bawah dan badan mengarah ke kiblat. Dan terakhir pengakuan atau penetapan Nabi yang menjadi hukum adalah Nabi hanya diam disaat para sahabat memakan biawak putih yang hidup di Arab.

c. Ijma'

Kata ijma' secara bahasa adalah kebulatan tekad terhadap suatu persoalan. Menurut istilah, ijma adalah kesepakatan para mujtahid dari kalangan umat Islam tentang hukum *syara'* pada satu masa setelah Rasulullah wafat.⁵¹ Ijma' yang dilakukan oleh Mujtahid bukanlah mengikuti hawa nafsu belaka. Para Imam mujtahid bersungguh-sungguh menetapkan suatu hukum dikarenakan tidak ditemukannya hukum yang pasti yang terdapat dari Alquran dan Hadis.

⁴⁹Mahmud Bin Ahmad at-Thahan, (2002), *Taisir Musthala al-Hadis*, Kuwait: Dar al-Kutub Ilmiyyah, h. 10.

⁵⁰Satria Effendi, (2017), *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, h. 103.

⁵¹Satria Effendi, *Ushl Fiqh*, h. 114.

Posisi ijma' sebagai dasar pendidikan Islam merupakan hal yang penting mengingat adanya hukum Islam yang tidak didapatkan di dalam Alquran dan Hadis. Hukum Islam artinya adalah materi ajar yang akan diajarkan di dalam pendidikan Islam. Oleh sebab itu, posisi ijma' adalah posisi ketiga dalam pengambilan hukum Islam. Ijma' ini terbagi menjadi dua.⁵²

- 1) Ijma' *Sharikh* dimana setiap mujtahid mengutarakan pendapatnya sehingga membuat suatu kesepakatan.
- 2) Ijma' *Sukuti* dimana ada sebagian mujtahid yang tidak mengemukakan pendapatnya ia hanya berdiam dan tidak membantah.

d. Qiyas

Sumber ajaran Islam yang keempat yang disepakati adalah qiyas. Qiyas ini artinya menyamakan atau memperkirakan satu kasus yang tidak ada *nash* yang menjelaskan mengenai hukumnya kepada suatu kasus yang ada *nash syara'* yang menjelaskan mengenai hukumnya karena adanya persamaan kedua kasus tersebut dalam hal sebab atau *illah* bagi hukum ini.⁵³

Contoh dari qiyas adalah keharaman dalam memukul orangtua. Di dalam Alquran tidak ada dijumpai larangan memukul orangtua, akan tetapi larangan yang didapatkan adalah mengatakan “ah” dan mengahardik orangtua. Dari larangan ini, dapat dikaitkan dengan memukul dengan cara mengkaitkan yang lebih tinggi. Artinya gini, mengatakan “ah” saja tidak boleh, apalagi memukul yang betul-betul lebih kejam dari padanya.

⁵²Usiono, *Filsafat Pendidikan*, h. 88.

⁵³*Ibid*, h. 88.

5. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah arah, haluan, atau sesuatu yang dituju. Zakiah berpendapat bahwa tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut.⁵⁴ Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan lingkungan alam yang diharapkan dari perilaku pribadi dan kehidupan pribadi, kehidupan komunitas dan kehidupan pribadi siswa setelah mengalami proses pendidikan.

Tujuan Pendidikan dalam Islam adalah untuk menjaga diri dari kebodohan yang akan menjerumuskan kedalam api neraka. Sehingga tujuan pendidikan Islam adalah menggapai kehidupan yang bahagia didunia dan di akhirat. Berikut adalah beberapa tujuan Pendidikan Islam menurut para ahli:

- a. Imam al-Gazali, sebagaimana yang dirumuskan oleh Munardji bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:⁵⁵
 - 1) Pendidikan Islam membentuk manusia menjadi insan peripurna yang bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah Ta'ala.
 - 2) Pendidikan Islam membentuk manusia menjadi insan peripurna yang mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Disamping itu, tujuan pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali yang dirumuskan oleh Wahyudin di dalam jurnalnya. Ia mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia akan dapat mencapai tujuan itu hanya dengan menguasai

⁵⁴Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 22.

⁵⁵ Munardji, (2004), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: BinaIlmu, h. 53.

sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan inilah yang akan membuat dia bahagia di dunia dan akhirat.⁵⁶

Tujuan pendidikan Islam yang dikatakan Imam al-Ghazali merupakan ungkapan seorang sufi. Segala tujuan yang dilakukan di dunia ini adalah untuk akhirat semata. Jadi tidak diherankan jika hal ini adalah tujuan akhir dalam pendidikan Islam tersebut.

Seorang yang berjuang di Jalan (agama) Allah tidaklah di sia-siakan Allah. Perjuangan tersebut dapat direalisasikan dengan belajar menuntut ilmu agama Islam. Karena dengan ilmulah dunia ini dapat diketahui bahkan jika seseorang ingin hidup bahagia dunia akhirat juga dengan ilmu. Dengan ilmu seseorang akan dimuliakan dengan niat bahwa ia akan membela agama Allah.

b. Haidar Putra Daulay merumuskan ada tujuh aspek tujuan pendidikan Islam, yaitu:⁵⁷

1) Aspek ketuhanan dan akhlak

Pendidikan Islam mengajak manusia untuk mengenal Allah, beriman kepadanya dan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Begitu juga tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina akhlak mulia.

2) Aspek akal dan ilmu pengetahuan

Pendidikan akal bertujuan untuk membentuk peserta didik agar berpikir ilmiah. Ilmu pengetahuan yang dianjurkan untuk digalakkan dalam Islam adalah ilmu keimanan setelah setelah itu lalu ilmu beribadah kepada Allah kemudian mempelajari ilmu pengetahuan tentang kehidupan didunia.

⁵⁶Wahyuddin Nur Nasution, (2007), *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*, Medan: Miqot, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Jurnal, h. 165.

⁵⁷Haidar Putra Daulay, (2014), *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 91.

3) Aspek jasmani

Islam mengajarkan bahwa manusia sebagai makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Oleh sebab itu, Islam memerintahkan untuk memelihara dengan baik kedua unsur tersebut.

4) Aspek kemasyarakatan (sosial)

Manusia adalah makhluk sosial yang butuh kepada orang lain. Oleh karena itu hendaklah manusia mengenal hubungannya dengan manusia yang lain untuk menjalani kehidupan di dunia.

5) Aspek kejiwaan

Inti dari pendidikan kejiwaan adalah mendidik agar peserta didik mempunyai jiwa yang sehat yang terhindar dari semua gangguan kejiwaan dan terhindar dari penyakit mental.

6) Aspek keindahan

Pendidikan aspek ini berusaha menumbuhkan keindahan dalam diri manusia yang akan membawa manusia lebih menghayati kebesaran dan keindahan ciptaan Allah Ta'ala. Oleh sebab itu, manusia diajarkan keindahan dalam hidupnya.

7) Aspek keterampilan

Kehidupan manusia membutuhkan berbagai keperluan. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia harus bekerja agar seseorang terampil dalam bekerja, maka dia mesti dididik dalam pekerjaan tersebut.

B. Hadis Jibril

1. Pengertian Hadis Jibril

Ditinjau dari segi bahasa, hadis Jibril mengandung dua kosa kata yang berbeda, “hadis” dan “Jibril”. Hadis secara bahasa adalah hal yang baru, sedangkan menurut istilah, hadis adalah sesuatu apa saja yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *shallallah ‘alaihi wasallam* dari segi perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat Nabi.⁵⁸

Sedangkan Jibril secara bahasa adalah malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu Allah Ta’ala kepada para Rasul.⁵⁹ Jibril merupakan malaikat paling mulia dan pemimpin para malaikat. Dari beberapa riwayat di sampaikan bahwa Jibril memiliki sayap sebanyak 600 sayap. Satu sayap dari malaikat Jibril ini dapat menutupi ufuk langit, dari sebelah timur sampai sebelah barat. Artinya satu sayap malaikat Jibril dapat menutupi alam dunia ini.⁶⁰

Dinamakan dengan hadis Jibril, sebab Jibril datang kepada Nabi Muhammad untuk bertanya tentang Islam, Iman dan Ihsan.⁶¹ Jibril berubah bentuk menjadi seorang manusia lalu datang kepada Nabi Muhammad dan bertanya tentang Islam, Iman dan Ihsan. Jawaban nabi dikomentari oleh malaikat Jibril dengan perkataan “benar”. Artinya, Nabi Muhammad telah mengetahui jawaban dari Jibril. Kemudian diakhir hadis akan dijelaskan oleh Nabi Muhammad bahwa Jibril datang untuk mengajarkan kepada sahabat nabi tentang Islam, Iman dan ihsan.

⁵⁸ At-Thohan, *Taisir Musthala al-Hadis*, h. 10.

⁵⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (2016), Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, h. 583.

⁶⁰ Kholilurrohman, (2019), *Hadits Jibril (Penjelasan Hadis Jibril Memahami Pondassi Iman yang Enam)*, Tangerang: Nurul Hikmah Press, h. 54.

⁶¹ Asyhari Masduki, *Memahami Kaidah-Kaidah Agama*, h. 5.

2. Lapaz Hadis Jibril dan Terjemah

a. Riwayat Imam Bukhari⁶²

4777 - حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ، عَنْ جَرِيرٍ، عَنْ أَبِي حَيَّانَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِيهِرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ، إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ يَمْشِي، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: «الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَلِقَائِهِ، وَتُؤْمِنَ بِأَنْبِئَتِ الْأَخْرِ» قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ الْمَقْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ»، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: " مَا الْمَسْنُونُ عَلَيْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَلَكِنْ سَأَحْدِثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتِ الْمَرْأَةُ رَيْتَهَا، فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا، وَإِذَا كَانَ الْخَقَاءُ الْغَرَاءَ رُغُوسَ النَّاسِ، فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا، فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ: (إِنَّ اللَّهَ جَدُّهُ جَلَّمَ السَّاعَةَ وَيُنْزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ) ثُمَّ انْتَصَرَفَ الرَّجُلُ، فَقَالَ: «رُثُوا عَلَيَّ» فَأَخَذُوا لِيَرُثُوا فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا، فَقَالَ: «هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِينَهُمْ»

"Ishaq menyampaikan kepada kami dari Jarir, dari Abu hayyan, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah bahwa pada suatu hari Rasulullah shalla Allah 'alihi wa sallam sedang bersama orang-orang, lalu seorang laki-laki berjalan mendatangi beliau, dia bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu iman?" Beliau bersabda, "Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, perjumpaan dengan-Nya, dan engkau beriman kepada kebangkitan di Hari Akhir." Lalu dia bertanya, Wahai Rasulullah, apa itu Islam?" Beliau bersabda, Engkau Menyembah Allah dan tidak Menyekutukan-Nya dengan apapun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan puasa pada bulan Ramadhan". Kemudian dia bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu ihsan?" Beliau bersabda, "Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu." Dia bertanya lagi, "kapan hari kiamat datang?" Beliau bersabda, "Orang yang ditanya tidak lebih tahu dari isi penanyanya, namun aku akan memberitahukan kepadamu tanda-tandanya. Apabila budak perempuan melahirkan tuannya, maka itu adalah salah satu tanda-tandanya. Apabila orang-orang yang bertelanjang kaki dan dada menjadi para pemimpin manusia maka itu adalah salah satu tanda-tandanya. Ada lima hal yang tidak dapat diketahui kecuali Allah Ta'ala, "sesungguhnya hanya pada Allahlah ilmu tentang Hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim...". Kemudian si penanya itu pergi. Beliau lalu berkata, "bawa kemari orang itu!" Orang-orangpun mencarinya untuk dibawa ke hadapan beliau namun mereka tidak melihat apa pun. Kemudian beliau berkata, "Itu adalah Jibril, dia datang untuk mengajarkan agama kepada manusia."⁶²

⁶² Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, (2011), *Shahih al-Bukhari*, Jakarta: Almahira, Terj, h. 236.

b. Riwayat Imam Muslim

حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدِ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مَنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رِكْبَتَيْهِ إِلَى رِكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا" قَالَ: صَدَقْتَ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ! قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ: "أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ" قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ: "أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ" قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ: "مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ" قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا. قَالَ: "أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعَرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَنْطَاوِلُونَ فِي الْبَنِيَانِ". ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: "يَا عَمْرُؤُا أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟" قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: "فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يَعْلَمُكُمْ دِينَكُمْ" رواه مسلم.

"Dari Umar Radliyallahu anhu berkata: 'Dahulu kami pernah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu datanglah seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan. Tidak seorang pun dari kami mengenalnya, hingga dia mendatangi Nabi shallallahu 'Alaihi wasalam lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabi shallallahu 'Alaihi wasalam, dan meletakkan telapak tangannya di atas paha beliau, kemudian ia berkata, 'Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam?' ' Rasulullah shallallahu 'Alaihi wasalam menjawab: "Islam adalah apabila kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan puasa Ramadhan, serta haji ke Baitullah jika kamu mampu bepergian kepadanya.' Dia berkata, 'Kamu benar.' Umar berkata, 'Maka kami kagum terhadapnya karena dia menanyakannya dan membenarkannya'. Dia bertanya lagi, 'Kabarkanlah kepadaku tentang iman itu?' Beliau menjawab: "Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk." Dia berkata, 'Kamu benar. dia bertanya lagi, 'kabarkanlah kepadaku tentang Ihsan, Beliau menjawab: Ihsan adalah apabila kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya dan apabila kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu. Dia bertanya lagi, 'Kapankah hari akhir itu? Beliau menjawab: "Tidaklah orang yang ditanya itu lebih mengetahui daripada orang yang bertanya." Dia bertanya, 'Lalu kabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya?' Beliau menjawab: "Apabila seorang budak melahirkan (anak) tuan-Nya, dan kamu melihat orang yang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, penggembala kambing, namun bermegah-megahan dalam membangun bangunan. Dia kemudian bertolak pergi, dan aku

*tetap saja heran kemudian beliau berkata; "Wahai Umar, apakah kamu tahu siapa penanya tersebut?" Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda: "Itulah Jibril, dia mendatangi kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang pengetahuan agama kalian'."*⁶³

C. Penelitian Relevan

1. Thesis M. Helmi Tahun 2019. Judul: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mukhtar Al-Ahadis An-Nabawiyah wa Al-Hikam Al-Muhammadiyah*. Program studi S2 Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Objek penelitian ini adalah kitab hadis *Mukhtar Al-Ahadis An-Nabawiyah wa Al-Hikam Al-Muhammadiyah*. Jenis penelitian studi pustaka (*library search*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Kesimpulannya adalah ada tujuh macam nilai pendidikan di dalam kitab hadis *Mukhtar Al-Ahadis An-Nabawiyah wa Al-Hikam Al-Muhammadiyah* diantaranya adalah tauhid, ikhlas, syukur, ketaqwaan, semangat beramal sholeh, ihsan, dan kasih sayang.⁶⁴
2. Thesis Rahman Sutomo Tahun 2019. Judul: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim AS (Analisis QS. Al-An'am ayat 74-81 dan Al-Anbiya' 51-70)*. Prodi S2 Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Objek penelitian yaitu Alquran surah Al-An'am ayat 74-81 dan Al-Anbiya' 51-70. Jenis penelitian studi pustaka (*library search*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Kesimpulannya adalah ada dua nilai pendidikan Islam yang didapatkan dalam kisah Nabi Ibrahim pada surah al-An'am ayat 74-81 yaitu nilai akidah dan akhlak. Sedangkan pada surah

⁶³Ahmad bin Al Fasyani, (2009), *al-Majalisu as-Saniyyah*, Surabaya: Mutiara Ilmu,terj, h. 18.

⁶⁴M.Helmi, 2019, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mukhtar Al-Ahadis An-Nabawiyah wa Al-Hikam Al-Muhammadiyah*, Medan: UINSU Medan, h. 111.

al-Anbiya' ayat 51-70 terdapat tiga nilai pendidikan Islam yaitu akidah, ukhwah, dan nilai pendidikan berpikir dan berdiskusi.⁶⁵

3. Skripsi Nurul Azizah Tahun 2015. Judul: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Akikah*. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Objek penelitian yaitu hadis Nabi Muhammad *Shalla Allah 'alaihi wa sallam* yang berkaitan dengan akikah. Jenis penelitian studi pustaka (*library search*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Kesimpulannya adalah nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis akikah adalah nilai keimanan, nilai moral, nilai jasmani, nilai kejiwaan, nilai akal, nilai seksual dan nilai sosial.⁶⁶
4. Skripsi Agus Priyadi Tahun 2018. Judul: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konsep Tawasuth Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Objek yaitu konsep-konsep ahlussunnah waljama'ah yang didapatkan diberbagai buku kalangan aswaja. Jenis penelitian studi pustaka (*library search*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Kesimpulannya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam Tawasuth dalam bidang akidah, tawasuth dalam bidang ibadah, dan tawasuth dalam bidang akhlak yaitu nilai sosial, teologis dan estetika.⁶⁷

⁶⁵Rahman Sutpmo, (2019), *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim AS (Analisis QS. Al-An'am ayat 74-81 dan Al-Anbiya' 51-70)*, Medan: UINSU Medan, h. 131.

⁶⁶Nurul Azizah, (2015), *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Akikah*, Semarang: UIN Walisongo, h. 87.

⁶⁷Agus Priyadi, (2018), *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konsep Tawasuth Ahlusunnah Wal Jama'ah*, Lampung: UIN Raden Intan, h. 90.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Adapun pengertian studi pustaka adalah penelitian yang berfokus kepada buku-buku yang bersangkutan dengan pembahasan penelitian. Masganti mengungkapkan bahwa, penelitian terhadap Alquran dan Hadis adalah termasuk kategori penelitian dokumen resmi. Sebab, studi pustaka sama dengan studi dokumen yang pengumpulan datanya melalui dokumen-dokumen.⁶⁸

Dalam penelitian ini menggunakan jenis studi kepustakaan. Peneliti menggunakan perpustakaan sebab sumber data yang dibutuhkan adalah berasal dari buku, artikel, tulisan dan bacaan yang lainnya. Pada kesempatan ini, penelitian yang dilakukan adalah mencari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam hadis Jibril yang didapatkan didalam kitab-kitab hadis. Kemudian untuk memperluas wawasan, peneliti merujuk kepada kitab sarah hadis yang terkait dan agar lebih mendekati kesempurnaan, peneliti menggunakan sebagian buku penunjang yang terkait seperti buku bacaan, dan buku agama yang lainnya.

Adapun pemaknaan metode kualitatif yang dikemukakan Meleong bertujuan untuk memahami secara komprehensif fenomena yang dialami oleh objek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, serta dilakukan melalui bahasa dan deskripsi tertulis. Itu alami dan menggunakan

⁶⁸ Masganti Sitorus, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Mulya Sarana, h. 197.

berbagai metode alami.⁶⁹ Penelitian kualitatif sering orang mengartikannya dengan simpel yaitu penelitian yang tidak menggunakan data yang berbentuk angka.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif sangat mudah digunakan dan memiliki kesan yang berbeda dengan kuantitatif. Sebab, di dalam penelitian kualitatif, peneliti ikut andil dalam kegiatan penelitian. Contoh, penelitian yang dilakukan untuk melihat keadaan suatu penduduk minoritas Muslim di Karo. Peneliti hadir di tempat dan bergaul dengan objek penelitian.

Oleh karena itu alasan peneliti melakukan penelitian kualitatif adalah untuk melakukan penelitian analitik nilai-nilai pendidikan Islam di dalam hadis Jibril yang terdapat di berbagai kitab Hadis maupun syarah hadis. Peneliti ingin terlebih dahulu mengetahui hal itu dan kemudian akan di sebar luaskan ke seluruh penjuru. Agar umat Islam mengetahui hal yang berharga dan paling berharga dalam pendidikan Islam ini.

B. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh tokohnya atau pelaku sejarah, pelaku-pelaku sejarah, dan dokumen-dokumen.⁷⁰ Dari pengertian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dengan sumber data primer dapat menggunakan buku yang bersangkutan dengan objek penelitian.

⁶⁹Lexy J. Meleong, (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 6.

⁷⁰Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, h. 177.

Sumber data dalam penelitian ini berupa kitab Hadis dan berbagai syarah kitab hadis. Berikut nama buku dalam penelitian ini:

- a. Kitab *Shohih al-Bukhari* dan syarahnya
 - b. Kitab *Shohih Imam Muslim* dan syarahnya
 - c. Kitab *Arbain an-Nawawi* dan syarahnya
2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan menopang data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian.⁷¹ Pengertian ini dapat dipahami bahwa sumber data skunder adalah perlu digunakan jika untuk melengkapi hasil penelitian. Meluasnya hasil penelitian dipengaruhi oleh data sekunder ini. Dalam penelitian saya ini, sumber data sekunder sangat di butuhkan untuk melengkapi penelitian yang dilakukan. Adapun buku yang di gunakan adalah:

- a. Syarah Hadis Jibril oleh Habib Zain bin Ibrahim
- b. Hadis Jibril oleh Kholilurrohman
- c. Kitab-kitab ulama lainnya yang berkaita dengan akidah, ibadah dan tasawuf

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan atau disebut dengan *library research*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

⁷¹Sumardi Suryabrata, (2013), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 56.

1. Menentukan subjek masalah yang akan dibahas (dalam hal ini tema seputar nilai-nilai pendidikan Islam dalam kandungan Hadis Jibril (Iman, Islam dan Ihsan) yaitu nilai akidah, ibadah (fikih) dan tasawuf.
2. Menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan subjek masalah (dalam hal ini tema seputar nilai-nilai pendidikan Islam dalam kandungan Hadis Jibril (Iman, Islam dan Ihsan) yaitu nilai akidah, ibadah (fikih) dan tasawuf.
3. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line). Dalam hal ini penyusun memfokuskan pada tema seputar nilai-nilai pendidikan Islam dalam kandungan Hadis Jibril (Iman, Islam dan Ihsan) yaitu nilai akidah, ibadah (fikih) dan tasawuf.
4. Melengkapi pembahasan objek penelitian dengan menghimpun syarah hadis-hadis yang telah dikumpulkan dengan menggunakan kitab syarah hadis yang relevan dengan masalah yang dibahas;
5. Menghimpun penjelasan atau komentar para ulama (dalam hal ini tema seputar nilai-nilai pendidikan Islam dalam kandungan Hadis Jibril (Iman, Islam dan Ihsan) yaitu nilai akidah, ibadah (fikih) dan tasawuf.

D. Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan dari sumber data primer maupun sumber data sekunder tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Masganti, dalam melakukan analisis isi, paling tidak ada dua tahap yang harus ditempuh oleh peneliti, yaitu: (1) menetapkan tema dan merumuskan hipotesis kerja (2) menganalisis berdasarkan hipotesis kerja.⁷²

⁷²Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, h. 208.

Berdasarkan pendapat di atas, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti dua alur tersebut. Pertama, menetapkan tema dan merumuskan hipotesis kerja. Dalam konteks penelitian ini tema yang dimaksud berupa nilai-nilai pendidikan yang dapat dipahami seperti nilai akidah, ibadah dan tasawuf di dalam Hadis Jibril. Selanjutnya ditelusuri dan diidentifikasi hipotesis penelitian yang dilakukan. Adapun hipotesis yang ditemukan adalah terdapat nilai pendidikan Islam di dalam kandungan hadis Jibril yaitu nilai akidah, ibadah dan tasawuf.

Kedua, menganalisis berdasarkan hipotesis kerja. Langkah yang kedua ini adalah langkah penentu akhir dalam menganalisis data. Data yang telah didapatkan dianalisis kembali bertujuan untuk menselaraskan hasil temuan dengan hipotesis kerja. Kemudian kesimpulan dari penelitian dapat ditarik dan menghasilkan penelitian yang belum pernah ada. Sebab, dalam penelitian haruslah merupakan penelitian yang baru yang belum pernah ada orang menelitinya.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan dalam laporan penelitian. Menurut Masganti keabsahan data adalah kebenaran data yang disajikan peneliti dalam laporan penelitiannya.⁷³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dan hadis Jibril pada bab I dan II kemudian mengambil analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis Jibril pada bab IV dengan menggunakan kitab-kitab hadis, tauhid, ibadah, tasawuf dan buku-buku keislaman lainnya, serta buku-buku ilmu pendidikan Islam.

⁷³Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, h. 121.

Penulis melakukan penelitian terhadap isi yang berkaitan dengan Hadis Jibril, kemudian menganalisis nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Melalui metode analisis di atas, penulis mempelajari hadis Jibril untuk memahami pemahaman isi hadis tersebut. Kemudian secara lengkap dan teratur menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam Hadi

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kandungan Hadis Jibril (Islam, Iman dan Ihsan)

1. Nilai Pendidikan Akidah

Telah dituliskan pada bab II yang telah lewat mengenai hadis Jibril. Dari hadis tersebut dapat dilihat kandungan nilai pendidikan akidah dari pertanyaan yang disampaikan oleh Jibril untuk Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wassallam*. Pertanyaan yang diungkapkan Jibril adalah tentang keimanan. Sebagaimana bunyi di dalam hadis:

"قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ»

*"Dia bertanya lagi: 'Katakan padaku tentang iman? "Dia menjawab:"
Kamu beriman pada Allah, malaikat-Nya, buku-Nya, rasul-Nya, hari kiamat dan takdir baik dan buruk."*

Iman menurut bahasa adalah percaya atau membenarkan, yakni membenarkan secara pasti apa yang dibawak oleh Nabi adalah kebenaran yang hakiki. Al Habib Zain menjelaskan bahwa iman itu disebut juga "membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengaplikasikan dengan perbuatan"⁷⁴. Keimanan itu tidak cukup hanya dengan hati, akan tetapi harus ditampakkan dengan perkataan dan perbuatan. Jika perkataan mengataan beriman, akan tetapi hati berdusta maka hal itu dikatakan kemunafikan.

⁷⁴ Al-Habib Zain, *Syarh Hadis Jibril*, h. 127.

Al-habib Zain bin Ibrahim menuturkan kembali dan mengatakan bahwa pertanyaan Jibril yang kedua ini mengandung makna pengetahuan tentang tauhid, sebagaimana yang beliau tulis dalam kitabnya:

و الثاني: علم التوحيد و هو ما يجب اعتقاده على المكلف من الإلهيات و النبويات و السمعيات

"Dan yang kedua adalah ilmu tauhid, ilmu tauhid adalah ilmu yang wajib untuk diyakini bagi setiap orang mukallaf (telah dibebani hukum syara') yang mencakup ilmu tentang ketuhanan, kenabian dan hari akhirat".⁷⁵

Ilmu tauhid juga disebut dengan ilmu akidah, dikarenakan pembahasan dalam kedua nama ilmu ini adalah sama. Ilmu akidah begitu penting untuk dipelajari sehingga nama dari ilmu tersebut begitu banyak, ilmu tauhid, ilmu akidah, ilmu kalam dan ilmu ushuluddin. Berikut adalah nilai yang terkandung dalam hadis Jibril yang merupakan jawaban langsung dari Nabi dan Jibril membenarkannya:

a. Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah adalah membenarkan secara yakin bahwa Allah *subhanahu wata'ala* ada yang disifati dengan sifat-sifat yang agung dan sempurna, suci dari sifat-sifat kekurangan (yang tidak layak), Yang Maha Esa, Maha Kaya, pencipta semua makhluk, melakukan apa saja terhadap makhluk berdasarkan apa yang Ia kehendaki, tanpa ada seorangpun yang menghalanginya.⁷⁶

Iman kepada Allah bertujuan supaya mempercayai wujud dan sifat Allah Ta'ala yang tidak sempurna ketuhanan itu kecuali dengannya. Ulama ahlussunnah

⁷⁵ Al-Habib Zain, *Syarh Hadis Jibril*, h. 14.

⁷⁶ Taqiyuddin, *Syarh al Arbain an Nawawi*, h. 32.

menjelaskan bahwa iman kepada Allah Ta'ala mengandung dua makna, *pertama* iman kepada dzat-Nya, dan *kedua* iman kepada wahdaniyyah (keesaan)-Nya. Iman kepada dzat Allah yang mulia itu adalah bahwa harus tahu dengan yakin bahwa dzat Allah itu tidak sama dengan dzat-dzat makhluk sebagaimana sifat-Nya juga tidak sama dengan sifat-sifat makhluk. Apa saja yang terbayang tentang Allah dalam benak seseorang maka Allah berbeda dengan semua itu. Karena seseorang yang membayangkan Allah adalah makhluk, dan semua yang terbayangkan adalah makhluk juga. Sebab Allah Maha Suci dan menyusup pada makhluk atau makhluk menyusup pada-Nya. Makhluk adalah *jisim* dan materi sedangkan Allah bukan. Makhluk memiliki jenis dan bentuk, sedangkan Allah tidak. Adapun iman kepada wahdaniyyah Allah adalah seseorang harus tahu dengan yakin bahwa Allah tunggal dalam kekuasaan dan perencanaan, Maha Esa dalam dzat-Nya, Maha Esa dalam sifat-Nya, Maha Esa dalam perbuatan-Nya dan Maha Esa dalam Firman-Nya.⁷⁷

b. Iman Kepada Malaikat

Syekh Nawawi *rahimahullah* berkata wajib atas setiap mukallaf meyakini bahwa malaikat '*alaihumussalam* diciptakan Allah tanpa melalui perantara bapak dan ibu, mereka bukan laki-laki dan perempuan serta bukan pula banci. Barang siapa berkeyakinan malaikat itu laki-laki maka dia telah berbuat bid'ah dan fasik. Barang siapa yang meyakini malaikat itu perempuan maka dia telah menjadi kafir secara ijma', karena jantan lebih mulia daripada betina dan lebih kafir lagi orang

⁷⁷ Ahmad Bin Al Fasyani, (2009), *al-Majalisu as-Saniyyah*, Surabaya: Mutiara Ilmu, Terj. h. 24.

yang mengatakan malaikat itu banci karena lebih renda kedudukannya dari pada wanita.⁷⁸

Para malaikat itu bukanlah Jin, bukan pria bukan pula perempuan, mereka tidak memerlukan makan dan minum serta tidak tidur dan kawin dan juga tidak beranak pinak. Amal mereka tidak dicatat sebab mereka sendiri adalah pencatat amal, mereka tidak dihisab sebab mereka sendiri adalah tukang hisab, dan tidak ditimbang amal mereka sebab mereka tidak memiliki dosa.

Malaikat diciptakan dari nur (cahaya), mereka dapat berubah dengan berbagai bentuk. Mereka memiliki sayap, dua sayap, tiga sayap, empat sayap, dan ada yang lebih dari itu. Di dalam hadis riwayat Muslim disebutkan bahwa Nabi Muhammad mengetahui malaikat Jibril mempunyai 600 sayap.⁷⁹

Malaikat ditakdirkan sebagai hamba yang selalu bertakwa, menjalankan perintah-perintahnya dan terhindar dari dosa dan kesalahan. Malaikat hanya melakukan satu aktivitas yang tidak pernah berganti yaitu ada yang menulis, menjaga, memikul arsy, membaca tasbeeh, memohon istigfar untuk orang mukmin, bersujud, memberi rahmat dan lain-lain.

Setiap mukallaf wajib mengetahui dan meyakini 10 malaikat dengan mengetahui nama-nama mereka:

- 1) Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu
- 2) Malaikat Mikail bertugas mengirimkan hujan dan risiko
- 3) Malaikat Israfil bertugas meniup sangkakala

⁷⁸ Muhammad Nawawi as-Syafi'i, (2108), *Buku Pintar Akidah*, Surabaya: Mutiara Ilmu, Terj. h. 37.

⁷⁹ Kholilurrohman, *Hadits Jibril*, h. 54.

- 4) Malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa
- 5) Malaikat Munkar bertugas bertanya di alam kubur
- 6) Malaikat Nakir bertugas bertanya di alam kubur
- 7) Malaikat Rakib bertugas mencatat amal kebaikan
- 8) Malaikat Atid bertugas mencatat amal kejahatan
- 9) Malaikat Malik bertugas menjaga neraka
- 10) Malaikat Ridwan bertugas menjaga surga⁸⁰

c. Iman Kepada Kitab

- 1) Kitab Samawi

Setiap orang mukallaf wajib meyakini bahwa Allah menurunkan kitab-kitab yang diwahyukan kepada nabi dan rasul-Nya, ada yang dibukukan dan ada yang belum diketahui oleh kita. Iman kepada kitab-kitab Allah berarti percaya sepenuh hati bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para nabi dan rasul. Kitab-kitab itu diturunkan, bukan diciptakan (bukan Makhluk), bersifat *qadim* tanpa ada pertentangan. Barang siapa ragu terhadap satu ayat atau satu kalimat saja dari kitab-kitab tersebut, maka ia telah kafir.⁸¹

Adapun kitab-kitab yang telah dibukukan ada empat, yaitu:

- a) Taurat, diturunkan kepada nabi Musa *alaihissalam*
- b) Zabur, diturunka kepada Nabi Dawud *alaihissalam*
- c) Injil, diturunkn kepada nabi Isa *alaihissalam*
- d) Alquran, diturunkan kepada nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*

- 2) Shuhuf

⁸⁰ Al-Habib Zain bin Ibrahim, *Syarh Hadis Jibril*, h. 129.

⁸¹ Muhammad Nawawi asy-Syafi'i, (2014), *Ilmu Tauhid Terjemah Qathrul Ghaitis*, Surabaya: Mutiara Ilmu, Terj. h. 35.

Setiap orang mukallaf wajib meyakini bahwa Allah menurunkan shuhuf kepada nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Shuhuf yaitu wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi, akan tetapi shuhuf tersebut masih dalam bentuk lembaran-lembaran yang terpisah. Di dalam hadis Nabi, disebutkan ada beberapa shuhuf yang diterima oleh nabi:

- a) Nabi Adam sebanyak 10 shuhuf
- b) Nabi Syits sebanyak 50 shuhuf
- c) Nabi Idris sebanyak 30 shuhuf
- d) Nabi Ibrahim sebanyak 10 shuhuf
- e) Nabi Musa sebanyak 10 shuhuf⁸²

Dalam Alquran Allah berfirman dalam surah al-A'la ayat 14-19:

(قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ ۙ ١٤ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ۙ ١٥ بَلْ تُؤَثِّرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ١٦ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ١٧ إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ١٨ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ١٩)⁸³

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi, Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa” (QS. al-A'la: 14-19)⁸²

d. Iman Kepada Rasul

1) Pengertian Nabi dan Rasul

Setiap mukallaf wajib beriman bahwa Allah Ta'ala mengutus para nabi dan rasul ke muka bumi, dan mengetahui sifat-sifat yang wajib bagi mereka, sifat-sifat yang *mustahil* (yang tidak mungkin bagi mereka) dan *jaiz* (yang boleh). Nabi adalah seorang pria yang Allah beri wahyu dengan perintah untuk mengikuti

⁸² Samir al-Qadhi, *Umdah ar Raghib*, h. 68.

⁸³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h.592.

syari'at rasul sebelumnya dan Allah perintahkan untuk menyampaikannya kepada umat. Rasul adalah seorang pria yang Allah beri wahyu dengan membawa syariat baru dan Allah peritahkan untuk menyampaikan kepada umatnya.⁸⁴ Oleh karena itu sering didengar perbedaan antara nabi dan rasul yaitu setiap rasul sudah tentu seorang nabi sedangkan seorang nabi belum tentu seorang rasul.

Al-hafizd Ahmad al-Ghumari berkata sebagaimana yang dikutip oleh Syekh Samir al-Qadhi⁸⁵ bahwa yang masyhur atau tersebar didalam kitab-kitab tauhid tentang perbedan nabi dengan rasul, bahwa rasul adalah seorang laki-laki yang diberi wahyu dan diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya, sedangkan nabi adalah seorang laki-laki yang diberi wahyu dan tidak diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya, maka pendapat ini adalah defenisi yang tidak tepat, tidak memahami hadis nabi bahkan Alquran. Karena Allah telah berfirman dalam surah al-Hajj ayat 52:

(إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعُكُفُ فِيهِ
وَالْبَادِ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِن عَذَابِ أَلِيمٍ ٢٥)⁸⁶

25. *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidilharam yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih. (QS. al-Hajj: 52)*

Inilah bukti yang jelas tentang tugas nabi dan rasul secara bersama maka apalah artinya suatu tugas tanpa adanya perintah untuk menyampaikan. Selanjutnya Syekh Samir melanjutkan apa yang disampaikan oleh al-Ghumari untuk lebih memperjelas, sebagai mana hadis nabi:

⁸⁴ Kholilurrohman, (2019), *Ghayah al-Muram*, Tangerang: Nurul Hikmah Press, h. 18.

⁸⁵ Samir al-Qadhi, *Umdah ar Raghib*, h. 66.

⁸⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 338

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

“Seorang nabi itu hanya diutus untukkaumnya saja dan aku (Muhammad) diutusnuntuk seluruh manusia” (HR. Bukhari).⁸⁷

Jadi nabi dan rasul sama-sama menyampaikan wahyu kepada umatnya. Perbedaannya nabi mengikuti syariat nabi sebelumnya sedangkan rasul membawa syari’at baru.

a) Sifat-Sifat Wajib Nabi dan Rasul

Adapun sifat yang wajib bagi nabi dan rasul adalah:

- Shiddiq (jujur)

Allah memberikan sifat jujur kepada nabi dan rasul-Nya sejak kecil hingga menjadi nabi dan rasul. Allah berfirman:

(وَأَذْكُرَ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ٥٤)⁸⁸

54. Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. (QS. Maryam: 54)

Mereka mustahil berbohong mengurangi dan menolak derajat kenabian. Ada kisah tentang Nabi Ibrahim yang banyak orang sangka ia telah berbohong, padahal tidak, semua itu adalah gaya bahasa yang disampaikan beliau. Hal ini dijelaskan oleh Kholilurrohman dalam karangannya yang berjudul Ghayah al-Muram.

Adapun perkataan nabi Ibrahim tentang istrinya (Sarah): “sesungguhnya dia adalah saudaraku”, yang dimaksud dengan saudara oleh nabi Ibrahim adalah bukan saudara nasab, tetapi saudara dalam satu agama dengan tujuan menjaganya

⁸⁷ Samir al-Qadhi, *Umdah ar Raghib*, h. 66.

⁸⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 309.

dari siksaan penguasa. Maka beliau tidak bohong baik dari segi bathin dan hakekat, beliau adalah orang yang jujur.

Demikian juga dengan kisah yang terjadi kepada beliau juga dalam Alquran:

(قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَلُّوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ٦٣)

63. Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". (QS. al-Anbiya': 63).

Kemudian Kholilurrohman menjelaskan arti tersebut, beliau berkata: "Maka beliau tidak berbohong, bahkan beliau benar dari segi bathin dan hakekat".⁸⁹

Karena berhala yang besar menyebabkan pengancuran berhala-berhala yang lain dan nabi Ibrahim sangat marah kepada berhala yang besar karena pengagungan kaumnya dengan memperindah bentuk dan gambarnya, maka beliau menghancurkan berhala kecil dan menghinakan (membiarkan) berhala besar. Penghancuran berhala kecil ini disandarkan kepada berhala besar secara majaz (gaya bahasa).

- Amanah

Allah memilih hamba-Nya yang dapat dipercaya untuk mengemban tugas yang besar menjadi nabi dan rasul. Allah berfirman:

(أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ إِيَّايَ لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ١٨)

⁸⁹ Kholilurrohman, *Hadits Jibril*, h.21-22.

18. (dengan berkata): "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu.(QS. ad-Dukhan: 8).⁹⁰

- Tabligh

Kabar baik dan peringatan tidak akan sempurna tanpa disampaikan. Nabi dan rasul telah menyampaikan semua perintah dan larangan Allah kepada umatnya. Allah berfirman:⁹¹

(رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِنَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا)
(١٦٥)

165. (Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. an-Nisa: 165).

- Fathanah (cerdas)

Nabi dan rasul dibekali kecerdasan oleh Allah untuk mengemukakan argumen terhadap orang yang mengingkarinya. Allah berfirman:⁹²

(وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ٨٣)

83. Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (QS. al-An'am:83).

⁹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 496.

⁹¹ *Ibid*, h. 104.

⁹² *Ibid*, h. 138.

b) Sifat-Sifat Mustahil Nabi dan Rasul

Sifat mustahil bagi nabi dan rasul adalah lawan dari sifat wajib mereka, artinya tidaklah mungkin keadaan para nabi dan rasul bersifat yang bertentangan dengan tugas yang diemban oleh mereka. Sifat mustahil tersebut terdapat empat buah:⁹³

- Bohong

Bohong adalah sifat yang tak pantas bagi seorang nabi dan rasul. Kebohongan dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama yang Allah berikan adalah suatu bencana terbesar yang dapat menyebabkan kebinasaan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, sifat bohong tidak pantas bagi seorang nabi dan rasul.

- Ingkar Janji

Ingkar janji adalah lawan dari amanah. Seorang nabi dan rasul tidak diterima secara akal sehat jika mereka berkhianat dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama.

- Menyembunyikan

Ajaran-ajaran agama yang Allah berikan kepada nabi dan rasul wajib untuk diberitahukan juga kepada umat manusia. Menyampaikan ajaran-ajaran tersebut adalah suatu hal yang pasti dilakukan bagi pembawa berita dan kabar gembira, artinya adalah mustahil bagi seorang nabi dan rasul menyembunyikan ajaran-ajaran tersebut.

⁹³ Kholilurrohman, *Ghayah al-Muram*, h. 18.

- Bodoh

Bodoh adalah sifat manusia yang memalukan. Kebodohan dapat menyebabkan kesengsaraan hidup didunia. Kebodohan pula tidak layak bagi seorang nabi dan rasul yang padahal mereka adalah sebagai penyalur ilmu pengetahuan kepada manusia. Bagaiman mungkin seorang pendidik dalam keadaan bodoh? Maka mustahillah bagi mereka sifat bodoh.

c) Sifat Jaiz Nabi dan Rasul

Setiap orang mukallaf wajib meyakini bahwa para nabi dan rasul mempunyai sifat jaiz layaknya manusia lainnya, seperti makan dan minum, menjual dan membeli, masuk pasar, hidup dan mati, bahagia dan sakit.⁹⁴ Adapun ujian yang menimpa para nabi dan rasul yang berupa sakit, tidak sampai menyebabkan orang jijik kepadanya. Adapun ujian sakit yang tidak layak untuk nabi dan rasul Allah seperti kusta, tuli, buta sejak kecil atau ketika beliau diangkat menjadi nabi, bisu, lumpuh dan pincang.

d) *Ma'shum* (Terpelihara) Nabi dan Rasul

Ma'shum (terpelihara) adalah para nabi dan rasul terpelihara dari jatuh dalam kekufuran baik sebelum diangkat menjadi nabi maupun sesudahnya.⁹⁵ Kekufuran artinya tidak mengenal Allah Ta'ala. Hal ini adalah wajib dihindari dari keyakinan seseorang terhadap para nabi dan rasul. Ada sebuah cerita yang telah tersebar tentang Nabi Ibrahim. Hal ini disampaikan oleh Kholilurrohman dalam bukunya dan beliau menjelaskan secara detail dengan menukil perkataan Mufassir demi untuk menghilangkan keyakinan tentang Nabi Ibrahim yang tidak bertuhan awal hidupnya, berikut adalah penjelasannya:

⁹⁴ Muhammad Nawawi, *Buku Pintar Akidah*, h. 25.

⁹⁵ Samir al-Qaudhi, *Umdah ar Raghhib*, h. 74.

Adapun perkataan nabi Ibrahim ketika melihat bintang-bintang (dalam surah al-An'am: 76) maka perkataan ini mengandung makna istifham inkari (pertanyaan menolak), yang dimaksud beliau: Apakah ini (bintang-bintang) Tuhanku sebagaimana yang kalian sangka? Nabi Ibrahim terlepas diri dari keyakinan mereka. Karena beliau telah mengetahui bahwa Tuhan yang benar adalah Allah. Nabi Ibrahim tidak pernah ragu akan Tuhannya Allah telah memberikan keimanan yang sempurna kepada beliau, karena beliau adalah panutan umat dan sebagai orang yang mengajak beriman kepada Allah.⁹⁶

Demikian juga nabi dan rasul terpelihara dari melakukan dosa-dosa besar seperti zina, keinginan berzina, dan lain-lain. Adapun dosa-dosa kecil yang menyebabkan pelakunya terhina dan rendah, maka mereka terpelihara juga, seperti mencuri biji anggur. Adapun dosa-dosa kecil yang tidak menyebabkan pelakunya hina dan rendah maka hal itu mungkin terjadi seperti yang terjadi pada nabi Adam sebagaimana firman Allah:⁹⁷

(فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوْءُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ ۝١٢١)

121. "Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia". (QS. Thaha:121).

Akan tetapi para nabi langsung diperingati oleh Allah Ta'ala, akhirnya merekapun bertaubat sebelum perbuatan salah itu ditiru orang lain.⁹⁸ Inilah pendapat yang benar yang disepakati oleh mayoritas ulama diantaranya adalah Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari.

⁹⁶ Kholilurrohman, *Hadis Jibril*, h. 93.

⁹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 320.

⁹⁸ Abdullah al-Harariyy, *Mukhtashar Abdullah al-Harariyy*, h. 17.

e) Nama-Nama Nabi dan Rasul

Adam <i>alaihissalam</i>	Idris <i>alaihissalam</i>	Nuh <i>alaihissalam</i>	Hud <i>alaihissalam</i>	Saleh <i>alaihissalam</i>
Ibrahim <i>alaihissalam</i>	Luth <i>alaihissalam</i>	Ismail <i>alaihissalam</i>	Ishaq <i>alaihissalam</i>	Ya'kub <i>alaihissalam</i>
Yusuf <i>alaihissalam</i>	Ayyub <i>alaihissalam</i>	Syu'aib <i>alaihissalam</i>	Harun <i>alaihissalam</i>	Musa <i>alaihissalam</i>
Yasa' <i>alaihissalam</i>	Dzulkilfi <i>alaihissalam</i>	Daud <i>alaihissalam</i>	Sulaiman <i>alaihissalam</i>	Ilyas' <i>alaihissalam</i>
Yunus <i>alaihissalam</i>	Zakariyah <i>alaihissalam</i>	Yahya <i>alaihissalam</i>	Isa <i>alaihissalam</i>	Muhammad <i>shallallahu alaihi wasallam</i>

e. Iman Kepada Hari Kiamat

Setiap orang mukallaf wajib membenarkan adanya hari akhir yang menakjubkan. Abu al-Mahasin Muhammad al-Qawiqaji mengatakan dalam kitabnya *al-I'timad fii al-I'tiqad*:

معنى الايمان باليوم الاخران تصديق بالحياة الاخرية وما يكون من البعث و الحساب والجزاء والميزان ذي الكفتين واللسان وزن الاعمال وأعطاء الكتب اليمين او الشمال او من وراء الظهر والمرور على الصراط والورود على حوض المصطفى صلى الله عليه وسلم وشفاعته العامة الخاصة و تعذيب الكفار في النار وتنعيم المؤمنين في الجنة و اكبر نعيم التمتع برؤية وجه الله الكرم.

Abu al-Mahasin berkata: “Makna beriman kepada hari akhir adalah membenarkan secara pasti dengan adanya kehidupan ukhrowiyah (hari akhir) dan kejadiannya berurutan mulai dari hari pembangkitan (*al-ba'tsu*), hari perhitungan (*al-hisab*), hari pembalasan (*al-jaza'*), hari pertimbangan (*al-mizan*)

yang mempunyai dua neraca, lisan dan timbangan amal, hari pemberian buku catatan amal yang cara pemberiannya dari kanan atau dari kiri atau dari belakang tubuhnya, melewati shirath, meminum haud Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, pemberian syafaat baik yang umum dan yang khusus, siksa bagi orang kafir di neraka, nikmat bagi orang mukmin di surga dan nikmat terbesar adalah melihat Allah Yang Maha Mulia di surga kelak”.⁹⁹

Diantara peristiwa hari akhir dan peristiwa yang menakjubkan adalah:

a) Kebangkitan (*al-Ba'tsu*)

Kebangkitan yaitu keluarnya manusia dari kubur setelah dikembalikan tubuh yang telah dimakan tanah.¹⁰⁰ Termasuk juga bagi jasad yang tidak dimakan tanah seperti tubuh para nabi, orang yang mati syahid dalam peperangan dan sebagian wali Allah. Allah berfirman:¹⁰¹

(ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ۝ ١٦)

16. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. (QS. al-Mu'minun: 16).

b) Berkumpulnya Jin dan Manusia (*al-Hasyr*)

Al-Imam Abdullah al-Harariyy mengatakan bahwa setelah golongan jin dan manusia di keluarkan dari kubur, mereka akan digiring dan dikumpulkan di suatu tempat yang bernama *ardhu al-mubaddalah* (bumi yang sudah digantikan).¹⁰² Bumi yang sudah digantikan ini ratah yang tidak ada gunung dan lembah. Bumi yang Allah ganti ini lebih luas dari yang sekarang. Keberadaan manusia dan jin di bumi ini untuk menerima hisab dan keadilan Allah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

يُحْتَسَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةَ عُرَاةٍ غُرْلًا كَمَا خُلِفُوا

⁹⁹ Abu al-Mahasin, (1999), *al-I'timad fii al-I'tiqad*, Beirut: Dar al-Masyari', h. 43.

¹⁰⁰ Al-Habib Zain, *Syarh Hadis Jibril*, h. 133.

¹⁰¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 342.

¹⁰² Abdullah al-Harariyy, *as-Shirat al-Mustaqim*, h. 158. Terj.

“manusia akan dikumpulkn pada hari kiamat dalam keadaan tanpa alas kaki, tidak berpakaian dan tidak dikhtan sebagaimana mereka divciptakan” (HR.at-Tirmidzi).¹⁰³

Keadaan mereka ketika menuju padang mahsyar berbeda-beda tergantung perbuatannya di dunia. Sebagaimana sabda Rasulullaah *shallallahu alaihi wasallam*:

إِنَّكُمْ تُحْشَرُونَ رِجَالًا وَرُكْبَانًا، وَتُجْرُونَ عَلَى وُجُوهِكُمْ

“sesungguhnya kalian akan dikumpulkn dalam keadaan berjalan kaki, berkendaraan dan berjalan dengan wajah kalian” (HR. At-Tirmidzi).¹⁰⁴

Selanjutnya al-Imam Abdullah menjelaskan keadan manusia dan jin ketika dikumpulkn ada tiga keadaan, yaitu:

- Mendapatkan makanan, berpakaian dan berkendaraan unta, mereka adalah orang-orang yang bertaqwa.
 - Tidak beralas kaki dan tidak berpakaian, mereka adalah orang-orang Islam pelaku dosa besar.
 - Berjalan dengan wajah mereka, mereka adalah orang-orang kafir¹⁰⁵
- c) Hisab

Hisab yaitu hari pertunjukan amal-amal seorang hamba yang diperlihatkan kepada mereka tentang perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia.¹⁰⁶ Setelah

¹⁰³ Muhammad bin ‘Isa bin Sauroh, (1978), *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Kutub ‘Ilmiyah, h. 615.

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 616.

¹⁰⁵ Abdullah al-Harariyy, *as-Shirat al-Mustaqim*, h 158.

¹⁰⁶ Samir al-qoudhi, *Umdah ar Raghhib*, h. 60.

berkumpul dipadang mahysar semua manusia akan dihisab satu persatu. Semua anggota tubuh akan menjadi saksi atas perbuatannya di dunia. Allah berfirman:¹⁰⁷

(الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٦٥)

65. Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (QS. Yasin: 5)

Ketika proses hisab ini akan diperlihatkan semua perbuatan hamba kepadanya. Allah akan bertanya tentang nikmat yang telah diberikan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ رَجُلٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ

“tidak ada salah seorang diantara kalian kecuali Allah akan bertanya kepadanya ada hari kiamat yang antara Allah dan antar dia tidak ada penerjemah” (HR. At-Tirmidzi).¹⁰⁸

Penting untuk diketahui, Kholilurrohman menjelaskan di dalam bukunya *Hadis Jibril*, menjelaskan bahwa seorang hamba akan mendengar kalam Allah yang azali yang tidak menyerupai makhluk, bukan huruf-huruf, bukan suara dan bukan bahasa.¹⁰⁹ Sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Abu Hanifah dalam kitabnya *al-Fiqh al-Akbar*:

نحن نتكلم بالآلات و الحروف, و الله تعالى يتكلم بلا حروف و لا آلة

¹⁰⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 440.

¹⁰⁸ Muhammad bin ‘Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, h. 611.

¹⁰⁹ Kholilurrohman, *Hadis Jibril*, h. 103.

“Kita berbicara menggunakan alat dan huruf, sedangkan Allah berfirman tanpa menggunakan alat dan tanpa huruf”.¹¹⁰

d) Mizan

Mizan merupakan sebuah timbangan yang akan menimbang antara buku catatan amal kebaikan dan buku amal catatan keburukan. Syekh Abdullah menjelaskan bahwa mizan itu seperti timbangan yang ada di dunia, memiliki batang, tiang dan dua neraca; satu neraca untuk kebaikan dan satu neraca untuk keburukan.¹¹¹ Jelas akan terjadi hari pertimbangan kelak dihari akhirat. Setiap manusia akan menerima hasil timbangan tanpa mengalami kekurangan atau kelebihan timbangan. Selanjutnya Syekh Abdullah menjelaskan keadaan manusia pada saat di timbang ada empat macam:

Perrtama, orang yang kebaikannya lebih berat dari keburukannya, maka dia akan menjadi orang yang selamat. *Kedua*, orang yang kebaikannya sama dengan keburukannya, maka dia akan menjadi orang yang selamat, tapi derajatnya dibawah tingkatan pertama. *Ketiga*, orang yang keburukannya lebih berat dari kebaikannya, maka dia berada pada kehendak Allah, jika Allah berkendak dengan keadilannya, maka dia akan disiksa dan jika Allah berkehendak dengan rahmatnya maka dia akan diampuni. *Keempat*, orang kafir timbangan keburukannya lebih berat, karena dia tidak mempunyai kebaikan di akhirat sama sekali.¹¹²

Allah Ta'al berfirman:¹¹³

(وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ (٤٧))

¹¹⁰ Abu Hanifah, al-Fiqhu al-Akbar, Beirut: Dar Al-Masyari', h. 18.

¹¹¹ Abdullah al-Harariyy, *as-Shirath al-Mustaqim*, h. 159.

¹¹² *Ibid*, h. 159

¹¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 326.

47. Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan. (QS.al-Anbiya':47)

e) Pahala dan Siksa

Pahala adalah balasan yang menggembirakan yang Allah berikan pada orang mukmin di akhirat atas perbuatan baiknya. Sedangkan siksa adalah segala hal yang tidak menyenangkan seseorang hamba pada hari kiamat seperti masuk neraka.¹¹⁴ Pemberian pahala kepada orang yang ta'at merupakan karunia dari Allah, bukan suatu kewajiban bagi Allah. Demikian juga siksa, bukan suatu kewajiban bagi Allah, tetapi siksa yang diberikan kepada orang yang bermaksiat adalah suatu keadilan Allah Ta'ala.

f) Shirath

Kholilurrohman menjelaskan tentang Shirath adalah jembatan yang terbentang diatas neraka yang akan dilewati oleh semua orang. Salah satu ujung jembatan berada di bumi yang telah diganti (*ardhu al-mubaddalah*) dan ujung jembatan yang lain di dekat surga. Karena sulitnya melewati jembatan ini, dikabarkan bahwa jembatan ini lebih tajam dari pada pedang, lebih halus dari pada rambut dan mudah menggelincirkan.¹¹⁵

Keselamatan melewati jembatan ini tergantung amal perbuatan mereka di dunia. Diantara mereka ada yang melewati shirath bagaikan kejapan mata,

¹¹⁴ Samir al-Qaudhi, *Umdah ar Raghhib*, h. 60.

¹¹⁵ Kholilurrohman, *Hadis Jibril*, h. 105.

sambaran kilat, bagaikan angin, burung yang terbang dengan cepat, larinya kuda yang kencang, ada yang berlari, berjalan dan ada juga yang merangka.

g) Haudh

Haudh yaitu suatu tempat seperti telaga yang Allah sediakan untuk penduduk surga untuk minum setelah mereka melewati shirath sebelum mereka masuk ke surga. Al-Habib Zain mengatakan bahwa orang-orang mukmin akan meminum air telaga tersebut sebelum masuk surga, air telaga tersebut lebih putih dari pada susu dan wanginya lebih wangi dari pada minyak misk, barangsiapa yang meminumnya maka ia tidak akan merasakan haus selamanya.¹¹⁶ Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «حَوْضِي مَسِيرَةَ شَهْرٍ، مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ، وَرِيحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ، وَكَيْزَانُهُ كَنْجُومِ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهَا فَلَا يَظْمَأُ أَبَدًا»

*“Telagaku seluas perjalanan selama satu bulan dan panjang tepi-tepinya sama demikian. Airnya lebih putih dari pada susu, wanginya lebih wangi dari pada minyak misk, cangkirnya sejumlah bintang-bintang yang ada di langit, barang siapa yang telah meminum air telaga tersebut, niscaya ia tidak akan merasakan haus selama-lamanya” (HR. Bukhari).*¹¹⁷

h) Neraka

Wajib beriman dengan adanya neraka. Syekh Samir menjelaskan bahwa Neraka sudah diciptakan, sekarang berada di bawah bumi ketujuh yang berpisah darinya.¹¹⁸

Neraka adalah tempat balasan perbuatan jahat manusia ketika hidup di dunia. Orang kafir disiksa di neraka untuk selamanya, sedangkan orang yang

¹¹⁶ Al-Habib Zain, *Syarh Hadis Jibril*, h. 134.

¹¹⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, (2015), *Shohi al-Bukhari*, Riyadh: Dar al-Hidarah, h. 199.

¹¹⁸ Samir al-Qaoudhi, *Umdah ar Raghbi*, h. 61.

mukmin yang mengerjakan maksiat, mereka disiksa sesuai dengan dosanya, setelah itu mereka keluar dan dimasukkan ke surga selamanya.

i) Surga

Wajib beriman adanya surga. Surga sudah diciptakan, sekarang berada diatas langit ketujuh dengan terpisah darinya. Syekh Abdullah mejelaskan bahwa atap surga adalah arsy, penduduk surga memiliki bentuk seperti nabi Adam dengan tinggi 60 dzira' dan lebar 7 dzira'.¹¹⁹

Ukuran 1 dzira' adalah sepanjang ukuran ujung jari tangan sampai siku-siku dengan ukuran tangan yang wajar. Kaum Muslimin di dalam surga berwajah tampan, tidak berjenggot, dengan usia 33 tahun dan mereka kekal didalam surga.

Allah Ta'ala berfirman:

(تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ۖ ٦٣)

"Itulah surga yang kan kami wairskan kepada hambahkami yang selalu bertaqwa" QS. Maryam: 63).¹²⁰

f. Iman Kepada Qadar baik dan Buruk

Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam nilai akidah yang terakhir adalah beriman kepada ketetapan Allah (*qadar*), baik ketetapan yang baik maupun yang buruk. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wassallam*:

"قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ،

وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ"

¹¹⁹ Abdullahal-Harariyy, *as-shirath all-Mustaqim*, h. 162.

¹²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 309.

“Dia bertanya lagi, ‘Kabarkanlah kepadaku tentang iman itu?’ Beliau menjawab: “Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk.”

Wajib hukumnya bagi seorang mukallaf beriman kepada takdir Allah. Beriman kepada takdir Allah adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah ketetapan dari Allah Ta’ala baik hal yang baik maupun yang buruk. Hal ini telah dijelaskan oleh al-habib Zain dalam penjelasan hadis Jibril tersebut, beliau mengatakan:¹²¹

الايمن بالقدر ممعناه التصديق بأن الله تعالى قدر الخير و الشر في الازل قبل خلق الخلق. فلا يكون كائن من خير و شر و نفع و ضر الا بقضائه و قدره و ارادته و مشيئته, فما شاء كان, و ما لم يشأ لم يكن.

“Beriman kepada taqdir Allah adalah membenarkan (dengan sepenuh hati) bahwa Allah Ta’ala telah menetapkan (mentaqdirkan) kebaikan dan keburukan pada azal (tanpa permulaan) sebelum menciptakan makhluk. Maka tidaklah terjadi kebaikan, keburukan, manfaat, dan mudhorat kecuali dengan taqdirnya Allah Ta’ala, penetapan-Nya, kehendak-Nya dan masyiah-Nya, maka jika Allah menghendaki sesuatu maka akan terjadi, dan jika Allah tidak menghendaki sesuatu maka tidak akan terjadi.”

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Dalam redaksi hadis yang terdapat di dalam hadis Jibril tersebut, menunjukkan adanya perkara-perkara yang agung dalam Islam. Perkara tersebut ada lima perkara yang disebut dengan rukun Islam. Penting untuk diketahui bahwa maksud dalam rukun dalam rukun Islam ini adalah perkara-perkara Islam yang teragung atau disebut dengan dasar-dasar Islam. Bukan maksud dalam rukun ini adalah sama seperti rukun shalat, wudhu, sebab maksud dari rukun dalam shalat, wudhu dan lain sebagainya adalah perkara-perkara yang wajib dilakukan

¹²¹ Al-Habib Zain bin Ibrahim, *Syarh Hadis Jibril*, h. 135.

agar sahnya perbuatan tersebut. Sedangkan dalam rukun Islam ini, jika ada seseorang Muslim yang tidak mengerjakan haji atau shalat, maka ia masih dikatakan sah ke-Islamannya.¹²²

a. Mengucap Dua Kalimat Syahadat

Kalimat syahadat artinya adalah suatu ucapan yang mengandung persaksian atas adanya Allah dan Rasul-Nya yang bertujuan untuk masuk kedalam agama Islam, jika seseorang tersebut adalah kafir seketika itu juga mengucapkan dengan sekali ucapan sedangkan jika seorang Muslim maka cukup dengan mengucapkannya pada waktu tahiyat akhir dalam shalat.¹²³

Seseorang yang dilahirkan dari keluarga non-Muslim dan muslim tentu berbeda. Seorang anak yang dilahirkan dari keluarga non-Muslim pada masa sebelum *mukallaf* tidak wajib mengucapkan dua kalimat syahadat ini, kecuali ia telah masuk dalam kategori *mukallaf* (orang yang telah dihukumi oleh syara') seketika itu juga ia wajib untuk masuk kedalam agama Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat disertai meyakini maknanya. Berbeda halnya dengan anak yang dilahirkan dari keluarga Muslim, maka ia tidak disyaratkan untuk masuk kedalam agama Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat seketika itu, tapi cukuplah pada saat didalam shalat.

Kandungan syahadat dalam hadis Jibril ini ada dua bagian, pertama adalah syahadat kepada Allah (*la ilaha illallah*) dan kedua adalah syahadat atas Nabi Muhammad (*Muhammadu ar-rasulullah*). Kata "*asyhadu*" tidak disyaratkan dalam pengucapan syahadat akan tetapi jika memakai kata "*asyhadu*" menjadikan persaksian tersebut menjadi sempurna. Mengapa demikian? Sebab pada kata

¹²² Asyhari Masduki, *Memahami Kaedah-Kaedah*, h. 5.

¹²³ Samir al-Qadhi, *Umdah ar-Raghib*, h. 24.

“*asyhadu*” mengandung tiga makna sekaligus, yaitu: jika seseorang mengatakan “*asyhadu*” (aku bersaksi) maka seseorang tersebut telah mengatakan sekaligus tiga makna yang terkandung dalam kata “*syahada*” yaitu aku mengetahui, aku meyakini dan aku mengakui (mengucapkan) dengan lisan.¹²⁴ Jika seseorang mengucapkan syahadat dengan menggunakan kalimat “*asyhadu anla ilaha illallah*” maka ia telah mengatakan “aku mengetahui, aku meyakini dan aku mengakui bahwa tiada Tuhan Kecuali Allah yang berhak di sembah”.

b. *Iqomah as-Shalah* (Mendirikan Shalat)

Rukun kedua dalam Islam adalah mendirikan shalat. Dalam hadis yang disampaikan oleh nabi ini, menunjukkan akan tingkatan dalam agama Islam. Setelah manusia masuk ke dalam agama Islam, maka seseorang tersebut terbebani dengan kewajiban-kewajiban yang ada dalam agama Islam seperti shalat. Shalat merupakan suatu ciri yang menunjukkan seseorang beragama Islam. Oleh sebab itu, pantaslah dikatakan bahwa shalat adalah suatu yang berharga yang memiliki nilai tersendiri di dalam agama Islam.

Mendirikan shalat adalah *melazimkan* (mengerjakan kewajiban) dan *mendawamkan* (senantiasa melakukan) shalat sesuai dengan waktu-waktu yang telah di tentukan, dengan terpenuhinya syarat dan rukun dalam shalat.¹²⁵ Shalat yang diwajibkan dalam Islam adalah lima waktu: dzuhur, ashar, maghrib, isya dan subhu. Kewajiban dalam defenisi ini adalah suatu hal yang tidak boleh ditinggalkan, jika ditinggalakan maka seseorang tersebut dibebani dengan dosa dan sebaliknya jika di kerjakan maka mendapatkan ganjaran berupa balasan baik dari Allah Ta’ala.

¹²⁴ Abdullah al-Harariy, *Mukhtashar*, h. 15.

¹²⁵ Al-habib Zain bin Ibrohim, *Sarh Hadis Jibril*, h. 39.

Shalat merupakan hal yang termulia setelah mengucapkan syahadat sebagaimana redaksi hadis Jibril yang tercantum yang menomor urutkan nomor dua pada jawaban Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*. Shalat memiliki keutamaan yang banyak, berikut uraian keutamaan-keutamaan shalat:

1. Amal yang pertama kali dihisab

Shalat adalah sala satu diantara sekian banyak amal ibadah dalam agama Islam. Kedudukan shalat pada hari kiamat adalah posisi terdepan dalam urutan penghisaban kelak di akhirat. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

" إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ، قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: انظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ "

“ Pada hari kiamat pertama kali yang akan Allah hisab atas amalan seorang hamba adalah shalatnya, jika shalatnya baik maka ia akan beruntung dan selamat, jika shalatnya rusak maka ia akan rugi dan tidak beruntung. Jika pada amalan fardhunya ada yang kurang maka Rabb ‘azza wajalla berfirman: “periksalah, apakah hamba-Ku mempunyai ibadah sunnah yang bisa menyempurnakan ibadah wajibnya yang kurang?” lalu setiap amal akan diperlakukan seperti itu.” (HR. At-Tirmidzi)¹²⁶.

2. Dijanjikan surga bagi yang melaksanakan shalat dengan sempurna

(HR. Ahmad)

Telah diketahui banyak kalangan manusia mulai dari yang awam sampai yang berilmu bahwa jika seseorang mengerjakan shalat maka ia akan dimasukkan ke dalam surga. Tentu hal tersebut harus diawali dengan keimanan, sebab imanlah kunci diterimanya amal ibadah. Nabi Muhammad bersabda:

¹²⁶ Muhammad bin ‘Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, h. 269.

خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ مَنْ أَتَى بِهِنَّ لَمْ يُصَيِّعْ مِنْهُنَّ شَيْئًا اسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ إِنْ شَاءَ عَذْبُهُ، وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ

“Ada lima shalat yang diwajibkan oleh Allah tabaraka wa ta’ala atas para hamba, barang siapa yang menunaikannya tanpa menyia-nyiakannya dengan menganggap remah kewajibannya maka Allah tabaraka wa ta’ala berjanji akan memasukkannya ke dalam surga dan barang siapa yang tidak menunaikannya maka Allah tidak berjanji akan memasukkannya ke dalam surga, jika Allah berkehendak maka akan mengadzabnya dan jika berkehendak akan merahmatinya.” (HR. Ahmad)¹²⁷.

3. Dijanjikan oleh Allah akan penghapusan dosa

Allah Ta’ala adalah Maha Pengampun dosa-dosa. Seseorang hamba hendaklah setiap saat untuk meminta ampun kepada Allah Ta’ala walaupun ia setiap saat melakukan dosa. Sebab, Allah tidak suka kepada orang yang berputus asa dari rahmat Allah.

Shalat merupakan salah satu cara untuk menghapus dosa seseorang. Nabi Muhammad memperumpamakan orang yang senantiasa shalat lima waktu bagaikan orang yang selalu mandi dalam lima kali dalam sehari yang menyebabkan dirinya menjadi bersih tanpa ada noda. Nabi bersabda:

«أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ بِنَاءِ أَحَدِكُمْ نَهْرٌ يَجْرِي يُغْتَسَلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، مَا كَانَ يَبْقَى مِنْ

دَرْنِهِ؟ قَالَ: لَا شَيْءَ، قَالَ: «فَإِنَّ الصَّلَاةَ تُذْهِبُ الدُّنُوبَ كَمَا يُذْهِبُ الْمَاءُ الدَّرْنَ»

“Apakah pendapat kalian jika ada sebuah sugai di depann pintu seseoran dari kalian, lalu ia mandi didalmnya lima kali shari, apakah kotoran masi terlekat ditubuhnya? Jawab para sahabat, “kotoran tidak akan melekat pada tubuhnya”. Nabi bersabda “Itulah perumpamaan shalat lima waktu. Dengan mengerjakannya Allah akanmenghapus dosa-dosanya.” (HR. Ibnu Majah)¹²⁸

Dari perumpamaan diatas, Rasulullah menginginkan agar umat beliau memahami betapa pentingnya shalat. Seterusnya Nabi Muhammad menjelaskan

¹²⁷ Ahmad bin Hanbal, (1995), *Musnad al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, h. 366 juz 37.

¹²⁸ Al Hafiz Abi Abdullah Muhammad Bin Yazid, (tt), *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al Jil, h.447.

bahwa dengan shalat secara sempurna, Allah akan memberikan ampunan dari dosa-dosa seorang hamba.¹²⁹

c. Membayar Zakat

Zakat adalah rukun yang ketiga dari rukun-rukun Islam. Zakat menurut bahasa adalah tumbuh, berkat dan bertambahnya kebaikan, sedangkan menurut syara' adalah nama tertentu dari harta tertentu yang dinafkahkan untuk golongan-golongan tertentu dan syarat-syarat tertentu.¹³⁰

Adapun arti dari zakat tersebut adalah berkembang karena dengan berkat mengeluarkan zakat harta seseorang menjadi berkembang, juga karena doa orang yang menerima zakat. Harus diyakini bahwa tidak semua pengeluaran menimbulkan kekurangan, akan tetapi walaupun harta dikeluarkan untuk zakat, maka itu adalah untuk masa depan dalam mencapai perkembangan harta seorang Muslim.

Zakat merupakan suatu kewajiban bagi setiap Muslim walaupun belum *mukallaf* bagi yang memiliki benda-benda zakat yang telah memenuhi persyaratan untuk dizakati, seperti emas, perak, binatang ternak (unta, sapi dan kambing), buah kurma, anggur, perdagangan, dan zakat fitrah. Bagi anak Muslim yang belum *mukallaf* dan memiliki macam zakat tersebut, maka sang wali diwajibkan untuk mengeluarkan zakat dari harta anak tersebut.¹³¹

d. Puasa Bulan Ramadhan

Puasa di bulan Ramadhan adalah rukun Islam yang ke empat.

Ramadhan adalah bulan yang paling mulia. Al-Habib Zain menjelaskan bahwa

¹²⁹ Maulana Muhammad Zakariyya, (2006), *Himpunan Fadhilah Amal*, Jogjakarta: ash-Shaff, h. 96.

¹³⁰ Ahmad bin Alfasyani, *Terrjemah al-Majalisu as-Saniyyah*, h. 33.

¹³¹ Zainuddin Abdul Aziz, (1980), *Fathul Mu'in*, Kudus: Menara Kudus, h. 1. Juz 2. Terj.

Allah mewajibkan berpuasa bagi orang yang mampu untuk berpuasa pada bulan Ramadhan dan mensunnahkan menghidupkan malam Ramadhan.¹³² Hal ini merujuk kepada hadis Nabi yang mengatakan bahwa bagi orang yang beriman dan ikhlas dalam menjalankan puasa dan menghidupkan malam Ramadhan, maka Allah akan mengampunkan dosa yang akan datang.

Kata *Shaum* dalam bahasa Arab bermakna *imsaak* yang artinya menahan, jika secara syara' maka puasa adalah menahan diri dari apa yang membatalkan puasa secara khusus disertai dengan niat.¹³³ Pembatalan puasa haram dilakukan tanpa ada alasan yang diterima oleh syara'. Batalnya puasa dikarenakan memasukkan suatu benda ke dalam rongga badan (mulut, hidung, kubul dan dubur) dan keluarnya muntah. Juga hal yang membatalkan puasa adalah onani, haid, nifas, wiladah, dan gila.

Kewajiban berpuasa dibulan Ramadhan telah jelas difirmankan oleh Allah dalam surah al-baqoroh ayat 183.

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝١٨٣)

“183. Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (QS. al-Baqarah: 183).¹³⁴

Menurut Kholilurrohman, hikmah dari puasa ramadhan adalah sebagai berikut:¹³⁵

- 1) Mendidik hawa nafsu. Nafsu didalam diri manusia tidaklah bisa dihilangkan. Allah menciptakan nafsu dan dianugerahi kepada bangsa

¹³² Al-Habib Zain bin Ibrahim, *Syarh Hadis Jibril*, h.107.

¹³³ Ahmad bin Alfasyani, *Terjemah al-Majalisu as-Saniyyah*, h. 36.

¹³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 28.

¹³⁵ Kholilurrohman, (2020), *bekal menyambut bulan suci ramadhan*, Tangerang: Nurul Hikmah, h. 37.

manusia. Nafsu itu selalu mengarah kepada keburuan jika dibiarkan begitu saja. Akan tetapi mendidik dan mengarahkan hawa nafsu akan menjadikan nafsu tersebut tunduk dan patuh kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:¹³⁶

(﴿وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥٣﴾)

53. *Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (QS. Yusuf:53).*

- 2) Menundukkan dua syahwat yaitu syahwat perut dan syahwat kemaluan. Dua syahwat ini adalah penting untuk dijaga dan dibimbing. Jika dibiarkan maka akan mengakibatkan datangnya mala petaka seperti tidak memperdulikan ketentuan-ketentuan syariat dan tidak memiliki rasa malu terhadap siapapun yang ada disekitarnya disaat melakukan keburukan, bahkan terhadap Allah Ta'ala yang telah menciptakan dia.
- 3) Menyehatkan badan. Sebuah alat produksi, bagaimanapun bentuknya, sebuah mesin misallkan atau lainnya, tidak dapat dipergunakan tanpa batas waktu. Dan apabila digunakan terus menerus tanpa henti maka akan mengalami kehancuran atau sering-seringnya mengalami kelemahan. Demikian juga halnya dengan perut, ia membutuhkan istirahat untuk kesehatan.
- 4) Memupuk rasa cinta dan saling menyayangi antara sesama. Berpuasa dapat merasakan bagaimana rasanya kelaparan. Orang kaya akan sadar

¹³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 242.

bahwa sakitnya kelaparan akan membangkitkan rasa kasih kepada orang-orang miskin yang terkadang makan dan terkadang tidak. Disebabkan oleh puasa, maka seseorang yang cukup kehidupannya akan sadar dan ingin berbagi dengan orang yang membutuhkannya. Sedekah adalah jalan yang ditempuh dalam menggalakkan pemberantasan kelaparan. Disamping itu, Rasulullah memberikan kabar gembira bahwa waktu yang paling baik dalam bersedekah adalah bulan Ramadhan.

افضل الصدقة صدقة في رمضان (رواه الترمذي)

“Sedekah yang paling utama adalah sedekah yang dilakukan pada bulan Ramadhan.” (HR. at-Tarmidzi).¹³⁷

- 5) Mendidik jiwa terhadap sifat sabar. Sabar dalam berpuasa akan menimbulkan rasa sabar. Sabar dalam agama Islam ada tiga macam, sabar dalam menghindari perkara haram, sabar dalam menghadapi musibah dan sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah Ta’ala. Puasa telah melatih diri seseorang untuk sabar dalam tital tersebut.

e. Melaksanakan Haji Bagi yang Mampu

Haji merupakan rukun Islam yang ke lima. Haji tidaklah diwajibkan bagi seluruh umat Islam, akan tetapi hanya diwajibkan bagi orang yang mampu secara fisik dan finansial. Allah mewajibkan haji melalui firmanNya dalam surah Ali Imran ayat 97:¹³⁸

(فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ٩٧)

¹³⁷ Muhammad bin ‘Isa bin Sauroh, *Sunan at-Tirmidzi*, , h.42.

¹³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 50.

97. *Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (QS. Ali Imran:97).*

Pengertian haji banyak dijelaskan di dalam buku-buku fikih, salah satunya adalah buku *Fathul Mu'in*, Syekh Zainuddin menjelaskan bahwa haji diartikan secara bahasa adalah menuju atau menyengaja, sedangkan menurut istilah haji adalah menuju Ka'bah untuk menunaikan ibada haji.¹³⁹ Ka'bah merupakan tempat yang mulia yang berlokasi di kota Makkah. Berkunjung ke Ka'bah dengan diniatkan ibada haji yang hanya setahun sekali dilaksanakan dan diwajibkan hanya sekali saja.

Haji diwajibkan oleh Allah sejak tahun ke enam Hijriyah. Tahun ini adalah kewajiban yang diwajibkan bagi umat Nabi Muhammad. Haji merupakan ibadah yang disyariatkan pada semua nabi, Syaikh Ahmad menjelaskan bahwa dulu Nabi Adam naik haji selama empat puluh tahun dari India dengan berjalan kaki. Dan ternyata para malaikat terlebih dahulu melakukan tawaf mengelilingi Baitullah selama tujuh ribu tahun.¹⁴⁰

4. Nilai Pendidikan Akhlak

Dalam hadis Jibril yang telah dipaparkan, dapat diketahui tentang nilai pendidikan akhlak dari pertanyaan Jibril yang ketiga yaitu ihsan. Jibril datang kepada Nabi Muhammad dan bertanya tentang ihsan, lalu nabipun menjawab dengan sabdanya:

قال: فأخبرني عن الإحسان. قال: "أن تعبدَ الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك"

¹³⁹ Zainuddin Abdul Aziz, *Terjemah Fath al-Mu'in*, h. 103.

¹⁴⁰ Ahmad bin al-Fasyani, *Terjemah al-Majalisu as-Saniyyah*, h. 34.

“Dia bertanya lagi, 'kabarkanlah kepadaku tentang Ihsan, Beliau menjawab: Ihsan adalah apabila kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya dan apabila kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu”

Berikut akan dijelaskan pengertian ihsan dan akan dijelaskan juga alasan ihsan dikatakan sebagai nilai pendidikan akhlak. Dalam kitab *Fathu al-Barri*, penjelasan dari kitab *Shohi Bukhori*, ihsan adalah maqom dalam beribadah kepada Allah. Ihsan dalam ibadah memiliki empat tingkatan maqom, yaitu: ikhlas, khusu', menjadikan keadaan hampa disaat beribadah, dan muroqobah. Sebagaimana Imam Ibn Hajar mengatakan:¹⁴¹

هو مصدر تقول أحسن يحسن احسانا, و احسان العبادة الاخلاص فيها و الخشوع و فراغ البال حال التلبس بها و مراقبة المعبود.

“Kata “Ihsan” menempati sebagai bentuk masdar, asalnya adalah ahsana-yuhsinu-ihsanan, dan ihsan dalam beribadah adalah ikhlas dalam melaksanakannya, khusu', menjadikan keadaaan hampa disaat beribadah dan muroqobah”.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa ihsan adalah suatu ilmu yang berkaitan beribadah kepada Allah Ta'ala. Beribadah kepada Allah adalah dilalui dengan beragama Islam terlebih dahulu dan beriman. Kaitan ibadah adalah berkaitan dengan ilmu tasawuf. Al-Habib Zain menjelaskan pengertian ihsan adalah suatu ilmu yang diwajibkan bagi hamba dalam konteks kebathinan dari akhlak hati, dan ihsan itu dinamakan dengan ilmu tasawuf.¹⁴²

¹⁴¹ Ahmad bin Ali bin hajar,(2004), *Fath al-Barri*, Kairo: Dar al-Hadis, h. 120.

¹⁴² Al-Habib Zain, *Syarh Hadis Jibril*, h. 142.

Dari pernyataan diatas, jelaslah bahwa ihsan adalah ilmu tasawuf yang berkaitan dengan akhlak-akhlak. Sebab tingkatan dalam ilmu taswuf adalah membersihkan segala keburukan-keburukan yang pernah dilakukan. lebih jelasnya lagi, syekh Ihsan al-Jampesi (beliau berasal dari Jampes, Kediri) pengarang kitab *Siroj at-Tholibin*, kitab ini adalah satu-satunya penjelasan dari kitab *Minhaj al-'Abidin* yang dikarang oleh Imam al-Ghazali, beliau mengatakan:

اما حده: علم يعرف به أحوال النفس و صفاتها الذميمة و الحميدة

“Adapun defenisi dari tasawuf adalah suatu ilmu yang dapat diketahui dari ilmu tersebut tentang keadaan jiwa dan sifat-sifatnya yang buruk dan baik”¹⁴³

Akhlak dalam Islam terbagi menjadi dua, *mazmumah* dan *mahmudah*. Akhlak *mazmumah* adalah akhlak yang tercela pada jiwa seseorang sedangkan akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang baik pada jiwa seseorang. Telah jelaslah diketahui bahwa cakupan dari pembahasan ihsan adalah tentang nilai pendidikan akhlak.

B. Relevansi Kajian Terhadap Pendidikan Sekarang

Relevansi merupakan saling terkait antara satu komponen dengan komponen lainnya. Keterkaitan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis Jibril dengan dunia pendidikan sekarang memiliki tiga komponen, sebagai berikut:

1. Mendahulukan hal yang terpenting dari hal yang penting

Islam dan iman adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keislaman seseorang pasti dibarengi dengan iman, begitu sebaliknya jika seseorang dikatakan

¹⁴³ Ihsan Muhamad Dahlan, *Siroj at-Thalibin*, Surabaya: al-Haramain, h. 4.

beriman tentulah ia adalah seorang Muslim. Perbedaan dari keduanya adalah hanya sebatas pada isi pembahasan didalamnya. Keislaman membahas tentang syari'ah yang kaitanya dengan *amaliyyah*, sedangkan keimanan membahas tentang keyakinan yang bersangkutan dengan Allah dan Rasul-Nya dan apa yang dikabarkan Allah dan rasul-Nya.

Redaksi hadis yang terdapat pada riwayat Bukhori dan Muslim memiliki perbedaan lafaz dan urutan jawaban atas pertanyaan dari Jibril. Pada riwayat Bukhori, Jibril lebih dahulu bertanya tentang iman, sedangkan dalam riwayat Muslim, Jibril lebih dahulu bertanya tentang Islam. Urutan dalam suatu ungkapan adalah menunjukkan ada yang terpenting dari yang penting. Biasanya urutan yang pertama adalah hal yang paling penting.

Telah lumrah dikalangan umat Muslim mengetahui hal yang terpenting antara akidah dan ibadah, tentulah akidah yang lebih diutamakan. Keutamaan ilmu akidah dari ilmu-ilmu yang lain adalah ditinjau dari segi pembahasan ilmu tersebut, yakni ilmu akidah disebut paling utama sebab pembahasannya mengenai ketuhanan. Allah mengisyaratkan dalam Alquran untuk mengetahui tentang Allah terlebih dahulu kemudian melakukan amal ibadah. Allah berfirman:¹⁴⁴

(فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ١٩)

Dalam hadis juga Nabi menunjukkan kepada umatnya dalam urutan

19. Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal. (QS. Muhammad:19).

¹⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 508.

mendidik peserta didik sejak kecil. Hal ini disampaikan oleh Syekh Thoriq dalam kitabnya *Nafais al-Muhadhorot*, beliau menukil dari hadis Ibnu Majah dan beliau letakkan pada bagian keutamaan ilmu akidah.

رواه ابن ماجه في سننه عن جندوب بن عبد الله رضي الله عنه قال: "كنا مع النبي صلى الله عليه وسلم و نحن فتيان حزاورة فتعلما الايمان قبل ان نتعلم القرآن ثم تعلمنا القرآن فازددنا به ايماناً"

“Diriwayatkan oleh Ibnu Majah didalam kitabnya, dari Jundub bin Abdullah semoga Allah meridhoinya, ia berkata: ”Dahulu Kami bersama Nabi Muhammad dan pada saat itu usia kami meranjak remaja maka ketika itu kami belajar tentang keimanan sebelum mempelajari Alquran, kemudiankami belajar Alquran dan bertambahlah keimanan kepada kami. ¹⁴⁵

Keadaan pendidikan Islam saat ini mulai berintegrasi dengan ilmu pengetahuan umum. Banyak lembaga-lembaga pendidikan yang berkecimpung memasukkan kurikulum agama Islam, akan tetapi tidak bernaung dibawah Kementrian Agama. Padahal jika ditinjau dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia, lembaga pendidikan Islam dinaungi oleh Kementrian Agama Republik Indonesia.

Sekolah Islam Terpadu adalah lembaga pendidikan yang hampir menonjolkan ilmu-ilmu pendidikan Islam akan tetapi bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ini merupakan suatu kemajuan yang dicapai oleh pakar-pakar pendidikan Islam di Indonesia. Sekolah mampu mewujudkan insan yang Islami berkat keterpaduan ilmu agama dan umum.

Dari sisi lain, sangat disayangkan jika sekolah IT tersebut tidak menanamkan ilmu-ilmu agama Islam yang diwajibkan dalam agama, seperti ilmu akidah, ibadah dan akhlak seperti yang ada dalam skripsi ini. Sebab, jika dilihat

¹⁴⁵ Thariq Lahm (2020), *Nafais al-Muhadharat*, Beirut: Dar al-Masyari’, h.33.

dari ayat Alquran dan hadis yang di atas, jelaslah bahwa memulai pendidikan itu adalah akidah terlebih dahulu dan diikuti oleh ilmu-ilmu syariat dan akhlak.

2. Menuntut ilmu digapai dengan belajar

Menuntut ilmu memiliki banyak kata yang hampir mirip maknanya, seperti mencari ilmu, menggapai ilmu, dan mendapatkan ilmu. Menuntut ilmu pengetahuan akan menjadikan seseorang menjadi kenal dengan sekitarnya bahkan yang jauh darinya. Menuntut ilmu juga memberikan pengetahuan tentang makna hidup didunia. Kehidupan yang sejahtera merupakan hasil dari jerih parah seseorang sejak kecil disaat menuntut ilmu.

Menuntut ilmu pengetahuan dalam Islam adalah diwajibkan bagi orang yang *mukallaf* yang berstatus Mukmin. Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki banyak macam-macamnya. Kewajiban yang diwajibkan dalam menuntut ilmu tidaklah semua macam ilmu tersebut, akan tetapi hanya sebagian kecil saja seperti ilmu tentang mengenal Allah atau yang disebut dengan akidah. Ilmu ibadah juga merupakan kewajiban yang harus dituntut, begitu juga akhlak agar mengetahui perilaku yang baik dan yang buruk.

Menuntut ilmu pengetahuan dalam Islam dilakukan dengan belajar kepada guru atau ulama. Islam tidak menganjurkan seseorang belajar dengan *otodidak* dan bukan pula dengan *muthola'ah*. Dalam kitab *Ringkasan Sohih Bukhori*, terdapat hadis yang berbunyi sebagai berikut:

و انما العلم بالتعلم

“Dan hanya saja ilmu itu didapat dengan cara belajar”

Syekh asy-Syinwani menjelaskan tentang hadis ini bahwa hendaklah seseorang itu belajar kepada orang lain yang *arif* (memiliki ilmu pengetahuan).

Mendapatkan ilmu bukanlah dengan cara *muthola'ah* pada buku.¹⁴⁶ Inilah aturan dalam menuntut ilmu pengetahuan dalam Islam.

¹⁴⁶ Muhammad bin Ali asy-Syinwani, (2005), *Hasyiah 'Ala Mukhtashar Ibn Abi Jamrah*, Surabaya: al-Haramain, h 30.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis Jibril memiliki tiga nilai; akidah, ibadah dan akhlak. Nilai pendidikan akidah adalah suatu hal yang berharga dalam pendidikan Islam yang membahas tentang ketuhanan dan kenabian dan hal-hal *sam'iyat*. Nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam hadis Jibril adalah beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab, beriman kepada nabi dan rasul, beriman kepada hari kiamat dan beriman kepada takdir Allah. Nilai pendidikan ibadah adalah hal yang berharga dalam pendidikan Islam yang membahas tentang beribadah dan ketentuan-ketentuan ibadah. Nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam hadis Jibril adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa bulan Ramadhan dan menunaikan haji bagi yang mampu. Nilai pendidikan akhlak adalah hal yang berharga dalam pendidikan Islam yang membahas tentang perilaku atau sifat yang harus dimiliki seorang Muslim jika akhlak *mahmudah*, dan perilaku atau sifat yang harus dihindari oleh seorang Muslim jika akhlak *mazmumah*.

Kerelevanan antara nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis Jibril dengan Pendidikan saat ini adalah kesesuaian dalam tingkatan yang terpenting yang harus didahulukan dalam pembelajaran bagi anak didik yang pemula. Kemudian kesesuaian antara proses yang dilakukan Nabi dengan Jibril dalam pembelajaran menunjukkan bahwa perlunya belajar dengan seorang guru agar membenarkan ilmu yang dipelajari jika itu adalah benar, dan menyalahkan yang salah jika itu adalah hal yang salah.

B. Saran

Alhamdulillah rasa yang patut diucapkan kepada Allah Ta'ala. Skripsi ini telah selesai di susun dengan kekuatan yang diberikan Allah. Dengan selesainya skripsi ini semoga dapat bermanfaat bagi penulis dan orang lain. Saran ditujukan kepada orangtua, pendidik dan calon pendidik.

Pertama, Orangtua hendaklah menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam itu kepada anak-anak sejak kecil. Orangtualah pendidik yang pertama kali di dunia ini. Orangtua memegang peran paling penting dalam mewujudkan insan yang *islami*.

Kedua, Guru adalah orang yng mendidik peserta didik di dalam lembaga pendidikan maupun diluar. Sepak terjang seorang pendidik begitu berpengaruh kepada pengetahuan dan sikap seorang peserta didik. Hendaklah sorang pendidik lebih banyak lagi belajar dan mengajarkan ilmu yang dipelajarinya kepada peserta didik. Terutama mendahulukan hal yang terpenting dari yang penting, terutama keimanan. Sebab iman adalah kunci selamat dari neraka.

Ketiga, Calon peserta didik adalah orang-orang yang harus siap untuk menghadapi duni pendidikan yang saat ini mulai merosot. Hendaklah setiap saat menyempatkan diri untuk menimbah ilmu sebanyak-banyaknya sebelum terjun untuk mendidik peserta didik. Agama ini adalah agama yang *rahmatan lilalamin*, mengajak seluruh manusia agar berlaku baik tentunya beragama Islam terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, Asnil, Irwan (ed). *Tafsir Tarbawi*. Bandung: Perdana Mulya Sarana. 2013.
- Al Fasyani, Ahmad Bin. *al-Majalisu as-Saniyyah*. Surabaya: Mutiara Ilmu. 2009. Terj.
- Al Ghazali. *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Juz III. Kairo: Al-Mashad Al-Husaini. (t.t).
- Al Harariy, Syekh Abdullah. *Ash-Shirath Al-Mustaqim*. Jakarta: Syahamah Press. Terj. 2018.
- _____, *Mukhtashar Abdullah Al Harariyy Al Kafili Bi'ilmu ad Din ad-Dlaruriyy*. Beirut: Dar al-Masyari'. 2015.
- Al-Mahasin, Abu. *al-I'timad fii al-I'tiqad*. Beirut: Dar al-Masyari'. 1999.
- Al Rasyidin. *Demokrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Instrinsik dan Instrumental)*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2011.
- _____, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2008.
- Al-Attas, Syed Mohammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan. Terj. 1994.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Jakarta: Almahira. Terj. 2011.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shohi al-Bukhari*, Riyadh: Dar al-Hidarrah. 2015.
- Ali asy-Syinwani, Muhammad bin. *Hasyiah 'Ala Mukhtashar Ibn Abi Jamrah*. Surabaya: al-Haramain. 2005.
- Al-Qodli, Syekh Samir dkk. *Umdah ar Raghil fi Mukhtashor Bughyah at Thalib* Beirut: Dar al Masyari'. 2016.
- An-Nasafi, Abi Barokat. *Tafsir an-Nasafi*. Riyadh: Maktabah Nijar Mustafa al Baz (t.t).
- As-Suyuthi, Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli. *at-Tahbir Fi Ilm at-Tafsir*. Kediri: Ma'had Aly Lirboyo. (tt).
- _____. *Tafsir al-jalalain*. Makkah: Al-Haramain. 2007.
- Ath-Tharobulsiy, Abi Al-Mahasin Muhammad. *al-I'timad fi al-i'tiqod*. Beirut: Dar al-Masyari'. 1999.

- At-Thahan, Mahmud Bin Ahmad. *Taisir Musthala al-Hadis*. Kuwait: Dar al-Kutub Ilmiyyah. 2002.
- Azis, A. Rosmiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Sibuku. 2016.
- Aziz, Zainuddin Abdul, *Fathul Mu'in*. Kudus: Menara Kudus, hal. 1. Juz 2. 1980. Terj.
- Azizah, Nurul. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Akikah*, Semarang: UIN Walisongo. 2015.
- Bin Sumith, al Habib Zain bin Ibrahim. *Syarh Hadis Jibril*. Surabaya: Dar al 'Ulum al Islamiyyah. 2006.
- Dahlan, Ihsan Muhamad. *Siroj at-Thalibin*. Surabaya: al-Haramain. (tt).
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Jumanatul 'Ali-ART. 2010.
- Effendi, Satria. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Hajar, Ahmad bin Ali. *Fath al-Barri*. Kairo: Dar al-Hadis. 2004.
- Hanbal, Ahmad Bin. *Musnad al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. Beirut: Muassasah ar-Risalah. 1995.
- Helmi, M. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mukhtar Al-Ahadis An-Nabawiyah wa Al-Hikam Al-Muhammadiyah*. Medan: UINSU Medan. 2019.
- Husen, Usman. *Tuntunan Membaca Kitab Kuning*. Semarang: PT Karya Toha Putra. 2015.
- Isa bin Sauroh, Muhammad. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyah. 1978.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2016.
- Kholilurrohman. *Hadits Jibril (Penjelasan Hadis Jibril Memahami Pondassi Iman yang Enam)*. Tangerang: Nurul Hikmah Press. 2019.
- _____. *Ghayah al-Muram*. Tangerang: Nurul Hikmah Press. 2019.
- _____. *Bekal Menyambut Bulan Suci Ramadhan*. Tangerang: Nurul Hikmah. 2020.

- Lahm, Thariq. *Nafais al-Muhadharat*. Beirut: Dar al-Masyari'. 2020.
- Lahmuddin dan Elfiah. *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2009.
- Lahmuddin dan Wina Asry. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing. 2020.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama. 2007.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2011.
- Masduki, Asyhari. *Memahami Kaidah-Kaidah Agama (Penjelasan Kitab al-Arbain an-Nawawiyyah)*. Kediri: PC LDNU Kediri. 2020.
- Maunah, Binti. *Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Teras. 2009.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media. 2006.
- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu. 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya,. Pustaka Progressif. 1997.
- Muri'ah, Siti. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Semarang: Rasail Media Grup. 2011.
- Nasution, Wahyuddin Nur. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*, Medan: Miqot, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. Jurnal. 2007.
- Nawawi as-Syafi'i, Muhammad. *Buku Pintar Akidah*. Surabaya: Mutiara Ilmu. 2108. Terj.
- Nawawi asy-Syafi'i, Muhammad. *Ilmu Tauhid Terjemah Qathrul Ghaitis*. Surabaya: Mutiara Ilmu. 2014. Terj.
- Nik, Haryanti. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera. 2014.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Priyadi, Agus. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konsep Tawasuth Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Lampung: UIN Raden Intan. 2018.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2016.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2015.
- Sastrapradja. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasioal. 1981.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2011.
- Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Mulya Sarana. 2011.
- Sobur, Alex. *Kamus Besar Filsafat (Refleksi, Tokoh, dan Pemikiran)*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2017.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Sutpomo, Rahman. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim AS (Analisis QS. Al-An'am ayat 74-81 dan Al-Anbiya' 51-70)*. Medan: UINSU Medan. 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1994.
- Taqiyuddin, al-Hafiz. *Syarh al Arbain an Nawawi*. Beirut: Dar al Masyari'. 2012.
- TIM Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah. 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. Bandung: Citra Umbar. 2010.
- Usiono. *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Mulya Sarana. 2016.
- Yazid, Al Hafiz Abi Abdullah Muhammad Bin *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar al Jil, h.447. (tt).
- Zakariyya, Maulana Muhammad.. *Himpunan Fadhilah Amal*. Jogjakarta: ash-Shaff. 2006.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-14846/ITK.V.3/PP.00.9/11/2020

13 November 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Perpustakaan UIN-SUMATERA UTARA

Assalamulaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama	: Rosul Pilihan Daulay
NIM	: 0301162097
Tempat/Tanggal Lahir	: Aek Tinga, 23 Juni 1998
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Langa payung Kelurahan Langa Payung Kecamatan Sungai Kanan

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Perpustakaan UIN Sumatera Utara, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kandungan Hadis Jibril (Islam, Iman dan Ihsan)

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 13 November 2020
 a.n. DEKAN
 Ketua Program Studi



Digitally Signed

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
 NIP. 197010241996032002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PERPUSTAKAAN**

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B-196/Un.11/Ptk/PP.00.9/113/2020

19 Nopember 2020

Lamp : -

Perihal : Izin Riset

Yth;
Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Cq. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU
Di tempat

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor : B-14846/ITK/ITK.V.3/PP.00.9112/2020, tanggal 17 Nopember 2020, perihal di pokok surat, atas nama

Nama : **ROSUL PILIHAN DAULAY**
Tempat/ Tgl lahir : Aek Tinga / 23 Juni 1998
N I M : 0301162097
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Semester / Jurusan : IX / Pendidikan Agama Islam
Alamat : Langga Payung Kel.Langga Payung
Kec.Sungai Kanan

yang akan mengadakan riset di Perpustakaan UIN Sumatera Utara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Kandungan Hadis Jibril (Islam, Iman dan Ihsan)*", pada prinsipnya dapat kami setujui dengan ketentuan yang bersangkutan bisa mematuhi peraturan yang berlaku di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kepala
Dina Santi, S.Ag, SS, MM
19701230 199803 2 003

صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ

مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُغِيرَةَ
الْبُخَارِيُّ

تَحْقِيقُ

رَأْدُ بْنُ صَبْرِيِّ بْنِ أَبِي هَلْفَةَ

دَارُ احْضَارَةَ لِلنَّشْرِ وَالنَّزْرِيعِ

[القيامة: {البيئة: ٥}]

عَبْرَ نُورِيٍّ، لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: {وَلَمْ يُعْمِرُوا عَلَى مَا فَعَلُوا
وَعَمَّ يَعْلَمُونَ} [آل عمران: ١٣٥]

٤٨- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَرَّزَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ
زَيْدِ بْنِ أَبِي عَدِيٍّ قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا وَائِلٍ عَنِ الْمَرْجِيَةِ فَقَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ
اللَّهِ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «سَيَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقَالَهُ
كُفْرًا».

[انظر: ٧٠٧٦، ٦٠٤٤، أخرجه مسلم: ٦٤]

٤٩- اخْتَرْنَا قُتَيْبَةَ بْنَ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ
جَعْفَرٍ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: اخْتَرَنِي عَبَادَةُ
بْنُ الصَّامِتِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ يُخْبِرُ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ،
فَتَلَّحَنِي رَجُلَانِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ: «إِنِّي خَرَجْتُ
لَأُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ، وَإِنَّ تَلَّحَنِي فَلَانٌ وَفَلَانٌ، فَرُفِغَتْ،
وَعَسَى أَنْ يَكُونَ خَيْرًا لَكُمْ، التَّيْسُوهَا فِي السَّحَابِ وَالشَّعْبِ
وَالْخُمْسِ».

[انظر: ٢٠٢٣، ٩٠٤٩، وانظر في فضل ليلة القدر،

باب: ٣]

٣٧- باب سؤَالِ جَبْرِيلَ النَّبِيِّ ﷺ عَنِ الْإِيمَانِ
وَالْإِسْلَامِ وَالْإِحْسَانِ وَعِلْمِ السَّاعَةِ، وَبَيَانِ النَّبِيِّ ﷺ
قَدْرَهُ.

ثم قال: «جَاءَ جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ»

[راجع: ٥٣] فَجَعَلَ ذَلِكَ كَلِمَةً دِينًا.

وَمَا بَيَّنَّ النَّبِيُّ ﷺ لِيُؤْفِقُوا عَبْدَ الْقَيْسِ مِنَ الْإِيمَانِ.

وَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ}

[بيئة: {آل عمران: ٨٥}]

٥٠- حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ،

اخْتَرْنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ، عَنْ أَبِي رُزَيْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْتِيهِ يَوْمًا لِثَلَاثِ، فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ فَقَالَ:

«مَا الْإِيمَانُ؟» قَالَ: «الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَتُؤَدِّيَ وَتُحِبَّهُ وَتُحِبَّهُ

وَيُحِبُّكَ وَيُؤَدِّيَ وَرَسُولَهُ وَتُؤْمِنَ بِالْبَيْتِ». قَالَ: «مَا الْإِسْلَامُ؟» قَالَ:

«الْإِسْلَامُ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ،

وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَقْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ». قَالَ: «مَا

الْإِحْسَانُ؟» قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَمَا كُنْتَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ تَرَاهُ

فَرَاهُ يَرَاكَ». قَالَ: «مَتَى السَّاعَةُ؟» قَالَ: «مَا الْمَسْئُورُ عَتَمًا

بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَسَاخِرِيكَ عَنْ أَسْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتْ

الْأُمَّةَ رَهْمًا، وَإِذَا تَطَاوَزَ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمَ فِي الْبَيْتَانِ، فِي

٤٦- حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ،

عَنْ عَمْرِو أَبِي سَهْبِيلٍ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَ طَلْحَةَ بْنَ

عَبِيدٍ اللَّهِ يَقُولُ: جَاءَهُ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنْ أَهْلِ

نَجْدٍ تَابِرَ الرَّأْسِ، يُسَمُّعُ ذَوِي صَوْبِهِ وَلَا يُفْقَهُ مَا يَقُولُ،

حَتَّى دَنَا، فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ

ﷺ: «عَسَسَ صَلَواتُ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ». فَقَالَ: «حَلَّ عَلَيَّ

عَزِيمًا؟» قَالَ: «لَا، إِلَّا أَنْ تَطُوعًا». قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

«وَصِيَامًا رَمَضَانَ». قَالَ: «حَلَّ عَلَيَّ عَزِيمَةً؟» قَالَ: «لَا، إِلَّا أَنْ

تَطُوعًا». قَالَ: «وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الزَّكَاةَ قَالَ: حَلَّ عَلَيَّ

عَزِيمًا؟» قَالَ: «لَا، إِلَّا أَنْ تَطُوعًا». قَالَ: «فَأَذْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ

يَقُولُ: وَاللَّهِ لَا أَرِيدُ عَلَى هَذَا وَلَا الْقَصْرُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

ﷺ: «أَفْلَحَ إِنْ صَدَّقَ».

[انظر: ١٨٩١، ٢٦٧٨، ٦٩٥٦، أخرجه مسلم: ١١]

٣٥- باب التَّبَاعِ الْجَنَائِزِ مِنَ الْإِيمَانِ

٤٧- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلِيٍّ الْمُتَحَوِّفِيُّ

قَالَ: حَدَّثَنَا رُوَيْحٌ قَالَ: حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ وَمُحَمَّدِ،

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ أَتَى جَنَازَةً

مُسْلِمٍ، إِمَانًا وَاحْتِسَابًا، وَكَانَ مَعَهُ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا وَتَفْرُقَ

مِنْ دَفْنِهَا، فَإِنَّهُ يَرْجِعُ مِنَ الْأَجْرِ بِقِيْرَاطَيْنِ، كُلُّ قِيْرَاطٍ يِئْلُ

أَحِبُّ، وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ رَجَعَ قَبْلَ أَنْ تُدْفَنَ، فَإِنَّهُ يَرْجِعُ

بِقِيْرَاطٍ».

ثَابِتُهُ عُمَرَانُ الْمُؤَدِّدُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنْ مُحَمَّدِ،

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، نُحْوَهُ.

[انظر: ١٣٢٣، ١٣٢٤، ١٣٢٥، وانظر في الجنائز،

باب: ٥٦، أخرجه مسلم: ٩٤٥]

٣٦- باب خَوْفِ الْمُؤْمِنِ مِنْ أَنْ

يَحْبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ لَا يَشْعُرُ

وَقَالَ إِبرَاهِيمُ النَّبِيُّ: مَا عَرَضَتْ قَوْلِي عَلَى عَمَلِي إِلَّا

خَشِيْتُ أَنْ أَكُونَ مُكْذِبًا.

وَقَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ: أَذْرَعْتُ ثَلَاثِينَ مِنْ أَصْحَابِ

النَّبِيِّ ﷺ، كُلُّهُمْ يَخَافُ التَّفَاقُ عَلَى نَفْسِهِ مَا مِنْهُمْ أَحَدٌ

يَقُولُ: إِنَّهُ عَلَى إِيمَانِ جَبْرِيلَ وَبِيكَايِيلَ.

وَيَذَكِّرُ عَنِ الْحَسَنِ: مَا خَافَهُ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا ابْنَةٌ إِلَّا

سَنَاقِيٌّ. وَمَا يُحَدِّثُ مِنَ الْإِصْرَارِ عَلَى التَّفَاقِ وَالْبِعْصَانِ مِنَ

صحيح مسندنا

المُسْتَعَى

١- المسند الصحيح المختصر من ابن

بنقل العدل عن العدل إلى رسول الله ﷺ

للإمام الحافظ أبو محمد بن مسلم بن أحمد بن محمد بن عيسى بن عمار الشيباني البصري (ت ٢٦٦هـ - ٤٦٦هـ)

وفي طلبه

٢- غاية الانتباه للمحقق أسانيد كتاب مسلم بن الحجاج

للمؤلف الشيخ محمد بن محمد بن محمد بن عيسى بن عمار (ت ٨٠٥هـ)

وكما مشه

٣- علل الأعمش في كتاب الصحيح: لأبي الفضل بن عمار الشيباني (ت ٣١٧هـ)

٤- الإجازات والتبعية للإمام أبي الحسن علي بن محمد الزرطقي (ت ٣٨٥هـ)

٥- الشهادة عما أشكل الشيخ الزرطقي؛ لأبي شعيب الترمذي (ت ٤٠٦هـ)

٦- النبذة على الأوهام الواقعة في صحيح مسلم؛ لأبي عبد الله الجبلي (ت ٤٩٨هـ)

٧- غرر الفوائد؛ للحافظ رشيد الدين أبي الحسن علي بن عوف الظاهري (ت ٦٦٢هـ)

٨- تنبيه العالم بمجهلات صحيح مسلم؛ لأبي زر ابن بسط ابن العمري (ت ٨٨٤هـ)

تتوفى بذمتها والعناية بها

أبو قتيبة: نظر محمد الفارابي

دار طيبة

١ - كتاب الإيمان

(١) باب معرفة الإيمان، والإسلام،
والقدر، وعلامة الساعة^(١)

قال: أبو الحسين مسلم بن الحجاج
القشيري رحمه الله: بعون الله نتدي، وإياه
نستكفي، وما نؤيقنا إلا بالله جل جلاله.

١- (٨) حدثني أبو خيثمة زهير بن حرب.
حدثنا وكيع. عن كهَمَس، عن عبد الله بن بُرَيْدَةَ،
عن يحيى بن يعمر ح وحدثنا عبيد الله بن معاذ
العنبري. وهذا حديثه: حدثنا أبي. حدثنا كهَمَس،
عن ابن بُرَيْدَةَ، عن يحيى بن يعمر قال: كان أول
من قال: في^(٢) القدر بالبصرة معبد الجهني.
فانطلقت أنا وحميد بن عبد الرحمن الجميري
حاجبين أو مغتربين فقلنا: لو لقينا أحدا من
أصحاب رسول الله ﷺ فسألناه عما يقول هؤلاء
في القدر. فوفق لنا عبد الله بن عمر بن الخطاب
داخلا المسجد، فاستفتاه أنا وصاحبي. أخذنا عن
يحيى والآخر عن شماليه. فظننت أن صاحبي
سبيل^(٣) الكلام إلي. فقلت: أبا عبد الرحمن! إنه
قد ظهر قبلنا ناس يقرأون القرآن ويتفقرون العلم.

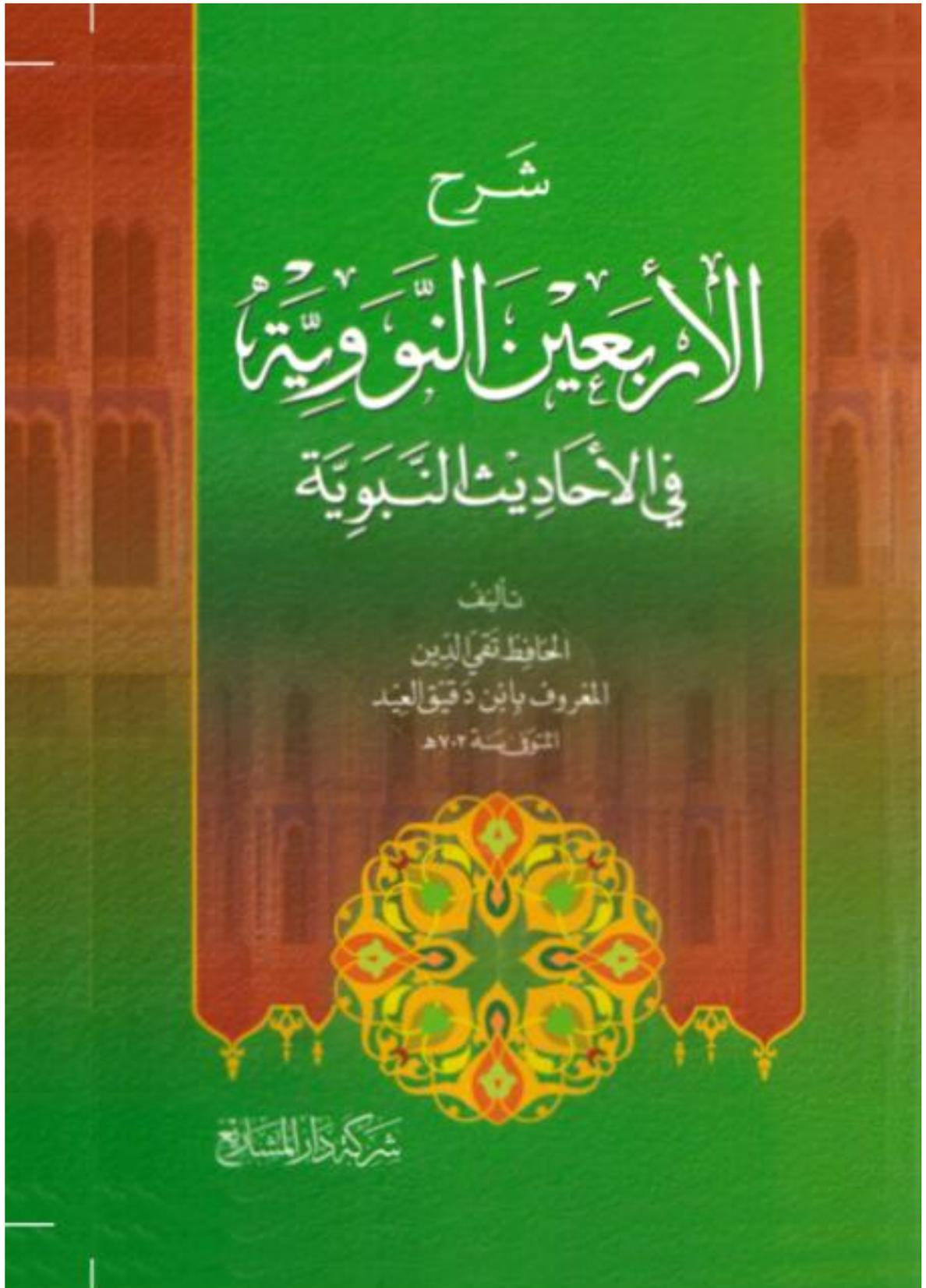
وذكر من شأنهم، وأنهم يزعمون أن لا قدر. وأن
الأمر أنت. قال: فإذا لقيت أولئك فأخبرهم أنني
بريء منهم، وأنهم براء مني، والذي يخلف به
عبد الله بن عمر! لو أن لأحدهم مثل أحد دعبا
فأنفقه، ما قبل الله منه حتى يؤمن بالقدر. ثم قال:
حدثني أبي عمر بن الخطاب، قال: بينما نحن
عند رسول الله ﷺ ذات يوم، إذ طلع علينا رجل
شديد بياض القياب، شديد سواد الشعر، لا
يرى^(٤) عليه أثر السفر، ولا يعرفه منا أحد، حتى
جلس إلى النبي ﷺ. فأسند ركبتيه إلى ركبتيه،
ووضع كفيه على فخذه، وقال: يا محمد!
أخبرني عن الإسلام؟ فقال رسول الله ﷺ:
«الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا
رسول الله ﷺ، وتقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة،
وتصوم رمضان، وتحتج البيت، إن استطعت إليه
سبيلا» قال: صدقت. قال: فعجبنا له، يسأله
ويصدق. قال: فأخبرني عن الإيمان؟ قال: «أن
تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه، ورسله، واليوم
الآخر، وتؤمن بالقدر خيره وشره» قال: صدقت.
قال: فأخبرني عن الإحسان؟ قال: «أن تعبد الله
تألك تراه، فإن لم تكن تراه، فإنه يراك». قال:
فأخبرني عن الساعة؟ قال: «ما المسؤول عنها

(١) وجد في بعض النسخ بعد كتاب الإيمان هذه الزيادة.

(٢) في بعض النسخ: «بالقدر» والمراد نفي القدر.

(٣) قوله: «سبيل» وفي نسخة: ويكل - أي: يسكت -
ويغوض الكلام إلي.

(٤) قوله: «لا يرى» ضبطه الشارح بالياء المضمومة،
وبالنون المفتوحة.



الحديث الثاني

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا». قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ». قَالَ: صَدَقْتَ.

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ». قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ: «مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ». قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا. قَالَ:

شرح الحديث

هذا حديث عظيم قد اشتمل على جميع وظائف الأعمال الظاهرة والباطنة، وعلوم الشريعة كلها راجعة إليه ومُتَشَعِّبَةٌ منه لِمَا تَضَمَّنَتْهُ مِنْ جَمْعِهِ عِلْمُ السَّنَةِ فَهُوَ كَالْأَمِّ لِلْسَّنَةِ كَمَا سَمِيَتْ الْفَاتِحَةُ أُمَّ الْقُرْآنِ لِمَا تَضَمَّنَتْهُ مِنْ جَمْعِهَا مَعَانِي الْقُرْآنِ.

وفيه دليل على تحسين الثياب والهيئة والنظافة عند الدخول على العلماء والفضلاء والملوك فإن جبريل أتى معلماً للناس بحاله ومقاله. قوله «لَا يُرَى عَلَيَّهِ أَثَرُ السَّفَرِ» المشهور ضمُّ الياء مَنْ يَرَى مَبْنِيًّا لِمَا لَمْ يَسْمِ فاعله ورواه بعضهم بالنون المفتوحة وكلاهما صحيح. قوله «وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ هَكَذَا هُوَ الْمَشْهُورُ الصَّحِيحُ وَرَوَاهُ النَّسَائِيُّ بِمَعْنَاهُ وَقَالَ «فَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رِكَبَتِي النَّبِيِّ ﷺ» فارتفع الاحتمال الذي في لفظ كتاب مسلم فإنه قال فيه «فوضع كفيه على فخذه» وهو محتمل^(١).

(١) جبريل عليه السلام ظهر للرسول مرة بصورة يملأ ما بين السماء والأرض له ستمائة جناح ومرة ظهر له بصورة إنسانٍ من غير آلة الذكورة، الملائكة أحياناً يأتون بصورة طائرٍ وأحياناً بصورة إنسانٍ جميل الشكل يلبس لباساً جميلاً كالذي ظهر للصحابي الجليل العزيراض بن سارية لِمَا كَبَّرَ فِي السَّنِ وَصَارَ يَشْعُرُ بِانْحِطَاطٍ فِي جِسْمِهِ فَخَافَ عَلَى نَفْسِهِ الْفِتْنَةَ، بِمَعْنَى أَنَّهُ خَافَ أَنْ يُضَيِّعَ فَرَضًا أَوْ يَحْصُلَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا يَلِيْقُ بِالتَّسْلِيمِ لِلَّهِ، فَصَارَ يَدْعُو اللَّهَ لِيُخَفِّفَ جِسْمِي وَرَقِّ عَظْمِي فَاقْبَضَنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُونٍ، صَارَ يَتَمَنَّى الْمَوْتَ عَلَى حَالِهِ حَسَنَةً قَبْلَ أَنْ تَصِيَّبَهُ الْفِتْنَةُ، فَظَهَرَ لَهُ شَابٌّ جَمِيلٌ لَابِسٌ أَخْضَرَ عَلَى أَخْضَرَ فَقَالَ لَهُ: لَا تَقُلْ هَذَا، فَقَالَ لَهُ: مَاذَا أَقُولُ يَا ابْنَ أَخِي؟ فَقَالَ لَهُ: قُلِ اللَّهُمَّ حَسِّنِ الْعَمَلَ وَبَلِّغِ الْأَجَلَ، ثُمَّ قَالَ لَهُ: مَنْ أَنْتَ يَا ابْنَ أَخِي؟ ظَنَّنَهُ مِنَ الْبَشَرِ، فَقَالَ لَهُ: أَنَا رَتَائِلُ الَّذِي يُسَبَّلُ الْحَزَنَ مِنْ قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ. وَهَذَا حَصَلَ فِي جَامِعِ بَنِي أُمَيَّةَ فِي دِمَشْقَ. صُورَةُ الْمَلَائِكَةِ الْأَصْلِيَّةِ لَهَا أَجْنَحَةٌ لَطِيفَةٌ لَيْسَ كَالطَّائِرِ، الطَّائِرُ =

وقد استفيد من هذا الحديث أن الإسلام والإيمان حقيقتان متباينتان لغة وشرعاً وهذا هو الأصل في الأسماء المختلفة وقد يتوسع فيهما الشرع فيُطلق أحدهما على الآخر على سبيل التجوُّز. قوله «فَعَجِبْنَا لَهُ، بِسَأَلِهِ وَيُصَدِّقُهُ» إنما تَعَجَّبُوا من ذلك لأنَّ ما جاء به النبي ﷺ لا يعرف إلا من جهته وليس هذا السائل ممن عَرَفَ بِلِقَاءِ النبي ﷺ ولا بالسمع منه، ثم هو قد سأل سؤال عارِفٍ مُحَقِّقٍ مُصَدِّقٍ فتعجبوا من ذلك.

قوله «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ»^(١) وَكُتِبَهِ» الإيمان بالله هو التصديقُ بأنه سبحانه موجود موصوف بصفات الجلال والكمال منزه عن صفات النقص وأنه واحد حق صمدٌ فردٌ خالقٌ جميع المخلوقات متصرفٌ في ما يشاء ويفعل في ملكه ما يريد^(٢).

= جسمه كثيف، أما هم بحسب الأصل اللفظ من الريح. المَلَكُ قد يتشكَّل بجسم كثيف أو لطيف لكنهم أَكثَف من الأصلي. والجنِّي خِلْقَتُهُ لَطِيفَةٌ اللَّطْفُ من الهواء لكن أحياناً يتشكَّل بشكل إنسانٍ أو حيَّةٍ أو طائرٍ أو هرةٍ أو كلبٍ، كفارهم يَحْبُونَ صورةَ الكلب الأسود. والجنِّي يستطيع أيضاً أن يتشكَّل بصورة وليٍّ من الأولياء.

(١) الملائكة أجسام نورانية في أصل خلقتهم والله أعطاهم القدرة على التشكُّل بصورة الرجل من غير آلة الذكورية من غير مَخْرَج البول والغائط إنما بالصورة الظاهرة الخارجية وهم أجسام لطيفة وأرواحهم أَلْفُ من أجسامهم لهم عقول وأرواح وإرادة ليسوا كالورقة التي تتقاذفها الرياح لا إرادة لها بل الملائكة لهم إرادة واختيار ولا يختارون إلا الطاعة بمشيئة الله.

(٢) الإيمان بالله أي معرفته على ما يليق به، فيجب تنزيهه عن مشابهة الخلق فإنَّ الخلق شيثان حجم لطيف وحجم كثيف، وعَرَض. والعَرَض ما كان صفةً للحجم اللطيف أو الكثيف ويدخل في ذلك الزمان والمكان وهذا الفراغ. فمن اعتقد في الله أنه حجم لطيف أو كثيف لم يعرف الله. ومن اعتقد في الله أن له عَرَضاً من الأعراض لم يعرف الله. الحجم اللطيف ما لا يجسُّ باليد (الجَسُّ هو المس باليد مع شيء من الضغط) كالضوء =

شرح حديث جبريل

المستقى

هَذَا نِعْمَ الْإِظْهَارُ فِي بَيِّنَاتِ مَخَارِكِ الدِّينِ

الْإِسْلَامِ الْإِيمَانِ الْإِحْتِيَانِ

تأليف

المشاهدة الداعي إلى الله

الحبيب زين بن إبراهيم بن شبيب

بأعوان المحققين



دار العلم والدعوة

للطباعة والنشر والتوزيع



دار العلوم الإسلامية

للطباعة والنشر والتوزيع

ونبدأ بذكر ذلك الحديث فنقول:

عن عمر بن الخطاب رضي الله تعالى عنه قال:

بينما نحن جلوس عند رسول الله ﷺ ذات يوم، إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب، شديد سواد الشعر، لا يرى عليه أثر السفر، ولا يعرفه منا أحد، حتى جلس إلى النبي ﷺ، فأسند ركبتيه إلى ركبتيه، ووضع كفيه على فخذيه، وقال: يا محمد، أخبرني عن الإسلام، فقال رسول الله ﷺ: «الإسلام: أن تشهد ألا إله إلا الله، وأن محمداً رسول الله، وتقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلاً»، قال: صدقت. فعجبنا له يسأله ويصدقّه. قال: فأخبرني عن الإيمان، قال: «أن تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه، ورسوله، واليوم الآخر، وتؤمن بالقدر: خيره وشره». قال: صدقت، قال: فأخبرني عن الإحسان، قال: «أن تعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك»، قال: فأخبرني عن الساعة، قال: «ما المسؤول عنها بأعلم من السائل» قال: فأخبرني عن أماراتها، قال: «أن تلد الأمة ربتها، وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان». ثم انطلق، فلبثت ملياً، ثم قال: «يا عمر، أتدري من السائل؟»

قلت: الله ورسوله أعلم، قال: «فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم». رواه مسلم^(١).

اعلم أن هذا الحديث كما اشتمل على أركان الدين الثلاثة - وهي: الإسلام، والإيمان، والإحسان - فقد تضمن أيضاً أنواع العلوم الثلاثة:

فالأول: علم الفقه، وهو: العلم بالأحكام الشرعية العملية التي فرض الله القيام بها على المسلمين والمسلمات.

والثاني: علم التوحيد، وهو: ما يجب اعتقاده على المكلف من الإلهيات والنبويات والسَّمْعِيَّات.

والثالث: علم التصوف، وهو: علم أخلاق القلب التي يجب على العبد أن يتحلّى بها من المنجيات، ويتخلّى عنها من المهلكات.

فهذه العلوم الثلاثة يجب على كل مكلف طلبها وتحصيلها، ولا رخصة له في تركها؛ فقد قال صلى الله عليه وآله وسلم: «أطلبوا العلم ولو بالصَّيْن؛ فإن طلب

(١) وتقدم تخريجه ص ١٢.

الإسلام

الإسلام هو: الامتثال والانقياد لما جاء به صلى الله عليه وسلم من الأحكام الشرعية، وهو: الدين المقبول عند الله، الذي اختاره لعباده، ولم يرتض ديناً سواه؛ قال الله تعالى: ﴿ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴾ [آل عمران: ١٩]، ﴿ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴾ [آل عمران: ٨٥]، وقال جلّ وعلا: ﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾ [المائدة: ٣].

وأركان الإسلام خمسة، وهي: قواعده ومبانيه المذكورة في قوله ﷺ: «بُني الإسلام على خمس: شهادة ألا إله إلا الله، وأن محمداً رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وصوم رمضان، وحج البيت»^(١).

(١) أخرجه البخاري (٨) ومسلم (١٦) وغيرهما من حديث عبد الله بن عمر رضي الله عنهما.

الإيمان

الإيمانُ هو: التصديقُ الجازمُ بكلِّ ما عَلِمَ بالضرورةِ
مجيءُ النبيِّ ﷺ به من عندِ اللهِ تعالى، ويُطلقُ أيضاً على:
التصديقِ بالجنانِ، والإقرارِ باللسانِ، والعملِ بالأركانِ^(١).
وأركانُ الإيمانِ ستةٌ: أن تؤمنَ بالله، وملائكته،
وكتبه، ورُسُلِهِ، واليومِ الآخرِ، وبالقدرِ خيرِهِ وشرِّهِ من اللهِ
تعالى.

الإيمانُ بالله

معنى الإيمانِ بالله هو: التصديقُ بوجودِهِ تعالى؛ بأن
يَعْتَقِدَ وَيَعْلَمُ أَنَّ اللهَ تعالى واجبُ الوجودِ لذاته، فردٌّ واحدٌ

(١) والتُّطْقُ بالشَّهادَتَيْنِ شَرْطٌ لِإِجْرَاءِ أَحْكَامِ الْمُؤْمِنِينَ فِي الدُّنْيَا، فَمَنْ
صَدَّقَ بقلبه وأقرَّ بلسانه فهو مؤمنٌ عندَ اللهِ ومؤمنٌ عندنا؛ أي: في
الأحكامِ الدُّنْيَوِيَّةِ، ومن صدَّقَ بقلبه ولم يقرَّ بلسانه من غيرِ عنادٍ فهو
مؤمنٌ عندَ اللهِ غيرُ مؤمنٍ عندنا، ومن أقرَّ بلسانه ولم يُصدِّقْ بقلبه
فهو منافقٌ تجري عليه أحكامُ المؤمنين، ولا يكونُ في الآخرةِ من
التَّاجِينَ. (م).

الإحسان

الثالثُ من أركانِ الدينِ: الإحسانُ، وهو: إتقانُ العباداتِ وأداؤها على وجهها المأمور، من الخُشوعِ والخُضوعِ والإخلاصِ والحُضورِ. ومما يحيلُ على ذلك استحضارُ جلالِ اللهِ وعَظَمَتِهِ، وشُهُودُ رؤيته لكلِّ أحدٍ في سُكونِهِ وحَرَكَتِهِ، كما أشارَ إلى ذلك الحديثُ السابقُ^(١) بقوله: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ بِرَأْسِكَ»، فعلى العبدِ أَنْ يُرَاقِبَ رَبَّهُ في جميعِ أحوالِهِ، ويعلمَ أَنَّهُ قائمٌ عليه، مَطَّلِعٌ على أفعالِهِ وأقوالِهِ؛ قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا﴾ [يونس: ٦١].

وَعَلِمَ مِمَّا سَبَقَ أَنْ:

— الإسلامُ هو: ما قُرِضَ على العبدِ في ظاهرِهِ من

الأحكامِ الشرعيةِ.

(١) يعني حديثَ جبريلَ المشارَ إليه أولَ الكتابِ.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**DATA PRIBADI**

Nama : Rosul Pilihan Daulay
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Aek Tinga, 23 Juni 1998
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
NIM : 0301162097
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Amran Daulay
Nama Ibu : Siti Esep Siregar
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

RIWAYAT PENDIDIKAN NORMAL

Tahun 2004-2010 : SDN 115503 Aek Tinga
Tahun 2010-2013 : SMPN 1 Sungai Kanan
Tahun 2013-2016 : PP Ahmadul Jariyah Kota Pinang
Tahun 2016-2021 : UIN Sumatera Utara

Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing I : Prof. Dr. Wahyudin Muli Mahbubon
 Judul Proposal : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Lingkungan
 Masyarakat Zaman Sekarang, Laman dan Lajim?

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
13/01/20	Tugas	Kontribusi ke Ps 2.	Meeunil
16/01/20	§ Pembahasan Pembahasan	Pembacaan Jurnal	Meeunil
23/01/20	Dokumen Bi	Sesuai dengan petunjuk bimbingan	Meeunil

NB: Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan

Mengetahui,
 a.n. Dekan
 Ketua Prodi PAI

Dr. Asni Aldah Ritonga, MA
 NIP. 197010241996032002

Kegiatan Bimbingan Skripsi

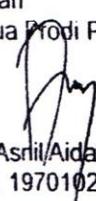
Pembimbing I : Prof. Dr. Wahyudin Mub Masitron

Judul Skripsi : 'Hidayah' - Model Pendidikan Islam dalam Kurikulum
Materi Zikir (Islam, Ilmu dan Ihsan)

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
23/11/20	Sistematika Penulisan	lihat Panduan	<u>Meeceind</u>
06/12/20	Penyusunan Referensi	Pengantar referensi	<u>Meeceind</u>
04/01/21	Syarat HADIS dan teks Alquran	Catilah Syarat hadis	<u>Meeceind</u>
26/01/21	Kerelaksanaan Skripsi	keluar masalah ke belakang	<u>Meeceind</u>
02/02/21	Kesimpulan dan Salam	Penyunting	<u>Meeceind</u>

VB: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Prodi PAI


Dr. Asril/Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

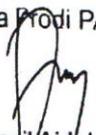
Aktifitas Bimbingan Proposal

Bimbingan II : Dr. Zuhairi ASyad, MA
 Judul Proposal : Milai - Maksi Peradaban Islam dalam Konteks
 Kelas Zibhi (Islam, Umm dan Insan).

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
16/01/20	Judul	Mengkonfirmasi Judul	
26/01/20	Kejelasan Paragraf	Sesuai dengan Logika FITK CURSUS	
16/02/20	Plagiat	kekurangan plagiat	

Minimal bimbingan proposal sebanyak 3x pertemuan

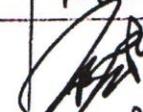
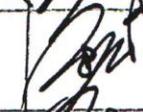
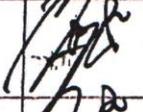
Mengetahui,
 a.n. Dekan
 Ketua Prodi PAI


 Dr. Asri/Aidah Ritonga, MA
 NIP. 19701024 199603 2 002

 Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN SU Medan

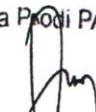
Kegiatan Bimbingan Skripsi

Bimbing II : Dr. Junardi Arsyah, MA
 Judul Skripsi : Milai-Milai Pendidikan Islam dalam
Langkah Kelas 7 PAI (eski, lama dan
... (kiri)

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
24/11/20	Sistematisasi Rancangan	Kelewatkan ke Rancangan	
30/11/20	Perencanaan Rekrutasi	Tanggapan hasil guru	
20/12/20	Penelitian Kelas	Catatan yang terdapat	
10/1/21	Penyesuaian Referensi Pustaka	Sesuaikan dengan Rancangan	
20/1/21	Penyesuaian Sistematisasi Referensi Rancangan Uraian	Lihat Rancangan & kembali.	
27/02/21	ACC SIDANG		

B: Minimal bimbingan skripsi sebanyak 5x pertemuan

Mengetahui,
 a.n. Dekan
 Ketua Prodi PAI


 Dr. Asnil Adah Ritonga, MA
 NIP 19701024 199603 2 002

Buku Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN SU Medan